

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Sejarah dan Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Langkat (MTs N 3 Langkat)

MTs N 3 Langkat ini adalah cikal bakal Madrasah Persiapan Negara yang ada di kota Stabat, karena kota Stabat menginginkan sekolah umum yang berorientasi Islam seperti Madrasah Tsanawiyah. Hal inilah yang mendorong Kepala Departemen Agama Kabupaten Langkat, saksi Pergurais, tokoh masyarakat Stabat, dan Pemerintah Kabupaten Langkat untuk mendirikannya pada Juli 1996 di Desa Kwala Bingai di Jalan Proklamasi Stabat yang masih tertutup. Drs. H. Husni Laili, MA, adalah pendirinya, ruang belajar menumpang di Madrasah Diniyah PAB (PTPN IX) Kwala Bingai. Kemudian pada tahun 1997 Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 107 tanggal 17 Maret 1997, Statistik Sekolah 212121120086, Madrasah Tsanawiyah tersebut dinegerikan pada tahun 1997.

Karena keterbatasan ruang, kelas II meminjam 3 kelas dari SMP Amir Hamzah di Jalan Ahmad Yani, sedangkan kelas I meminjam 2 kelas dari SMP Amir Hamzah (Lokasi 1) karena gedung Madrasah Diniyah PAB PTPN IX Kwala Bingai berada ditempati oleh Negara Persiapan Mad. Pada April 1998, tiga ruang belajar milik sendiri pindah ke Jalan Tanjung Pura, Desa Stabat Lama Barat, Kec. Selain 3 kamar di Madrasah Diniyah Al-Hidayah, Pasar 1 Gohor Lam, Kec. Wampu, Wakil Bupati Langkat.

Sesuai Sejarah madrasah tersebut kini madrasah tersebut sudah mengalami perkembangan yang sangat jauh. Dimana madrasah tersebut sudah mampu berkembang dan bahkan sudah semakin terkenal di kalangan masyarakat, apalagi letak madrasah tersebut sangat mudah dikenali oleh masyarakat yang terletak pada jl Stabat, Gohor Lama Kecamatan Wampu yang berada di pinggir jalan lintas Stabat. Kemudian madrasah tersebut sudah mengalami kemajuan dari segi ruang-ruang kelasnya yang semakin bertambah banyak, yang dulunya hanya sedikit sampai sekarang sudah mencapai 30 kelas, Dimana untuk kelas VII terdapat 10 kelas, kelas

VIII terdapat 10 kelas dan kelas IX juga terdapat 10 kelas. Tidak hanya itu madrasah tersebut juga terdapat bangunan-bangunan lain seperti adanya mushalla sekaligus aula, lapangan bola dan lain sebagainya, sehingga madrasah tersebut dapat menampung sekitar seribu peserta didik.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Langkat

a. Visi

Unggul dalam prestasi, terampil dalam aktivitas, tauladan dalam moralitas dan berjiwa Qur'ani

b. Misi

- 1) Mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien serta menyenangkan sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif
- 3) Mendorong siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan madrasah
- 4) Menghidupkan nuansa keagamaan dan penghayatan ajaran agama serta ketauladanan akhlakul karimah
- 5) Menumbuhkan semangat mempelajari dan menghafal alqur'an secara intensif agar menjadi generasi Qur'ani

3. Tujuan MTs N 3 Langkat

- Meningkatkan nilai UAN pada setiap tahun
- Mengupayakan siswa dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sederhana
- Memiliki tim olahraga yang mampu sebagai peserta finalis ditingkat kabupaten hingga provinsi
- Memiliki tim kesenian peserta MTQ finalis Tingkat kabupaten
- Minimal 80% siswa mampu mengaplikasikan nilai keagamaan
- Mengikuti perlombaan MTQ dan Hifdzil Qur'an
- Meningkatkan prestasi peserta didik secara individu melalui berbagai kegiatan (buku profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Langkat yang disusun oleh bapak Husni Laili dkk)

4. Target Madrasah

Target yang ingin dicapai MTs N 3 Langkat sebagai bentuk untuk mewujudkan visi madrasah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut

- a. Memperoleh persentase kelulusan sebesar 100%
 - b. Mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai kurikulum Merdeka pada semua mata Pelajaran serta layanan bimbingan dan konseling
 - c. Memperoleh juara pada Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan Kompetensi Sains Madrasah (KSM)
 - d. Memperoleh juara pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) pada bidang tilawah dan tahfidz
 - e. Membekali 100% peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an
 - f. Membiasakan siswa melaksanakan shalat Dzuhur berjamaa'ah
 - g. Membiasakan siswa melaksanakan kegiatan yasin setiap hari jum'at
 - h. Terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah anak
 - i. Peningkatan sarana dan prasarana labaratorium IPA dan computer
5. **Data Terkait Keragaman Agama Etnis Dan Gender Yang Ada Di MTs N 3 Langkat**

Tabel 4.1 Data Keragaman Agama Etnis Dan Gender

**DATA TERKAIT KERAGAMAN AGAMA ETNIS DAN GENDER YANG ADA
DI MTS N 3 LANGKAT**

KATEGORI	RINCIAN KERAGAMAN
Agama	Mayoritas Islam semua
Etnis	Beragam, ada yang Melayu, Jawa, Banjar, Batak dan lainnya
Gender	Perempuan 54% dan laki-laki 46%

Di MTs N 3 Langkat ini memiliki keragaman yang sangat luas mulai dari agama, etnis dan gender. Dalam hal agama dimadrasah tersebut memiliki agama yang mayoritasnya Islam semua, dari segi etnis pastinya bermacam-macam keragaman suku, ada yang Suku Melayu, Jawa, Banjar, Batak dan lainnya, apalagi madrasah tersebut terletak di daerah Langkat yang mayoritasnya terdapat suku

Melayu, dan dari segi gender di MTs N 3 Langkat tersebut terdapat laki-laki dan Perempuan, yang dimana pada setiap tahunnya biasanya lebih banyak Perempuan dari pada laki-laki. Keragaman tersebut mencerminkan kekayaan budaya dan sosial yang perlu dijaga dan dihormati agar terciptanya lingkungan masyarakat yang rukun dan harmonis.

6. Data Guru dan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Langkat

a. Daftar Nama-Nama Gurui MTs N 3 langkat Tp. 2024-2025

Tabel 4.2 Data Nama-Nama Guru

NO	NAMA	NIP	TEMPAT LAHIR	TTL	JENIS KELAMIN
1	2	3	4	5	6
1	ZULKARNAIN DAHRI.SPd.MM	197107291997031004	Langkat	12-07-1966	L
2	SRI DEWI ATMANINGSIH, S.Pd	197305181998022002	Deli Serdang	18-05-1973	P
3	KHAIRANI LUBIS, S.Pd	197004261998032002	Langkat	26-04-1970	P
4	SUPARMAN HARAHAP, S.Pd	196607261993031002	P.Sidem puan	26-07-1966	L
5	Dra. RIKA HIDAYANI	197002011998022001	Binjai	01-02-1970	P
6	Dra. Hj.SUPARTI	196606131999032001	Langkat	13-06-1966	P
7	Dra. Hj.HAKIMAH HISAN	196707241999032006	Langkat	24-07-1967	P
8	Dra. MURNI	196805191998022001	Bangun Purba	19-05-1968	P

9	MUNAWARAH, S.Ag	197208071998022002	Langkat	07-08- 1972	P
10	SAHIRATUN, S.Ag	196403011992032001	Langkat	01-03- 1964	P
11	ELPITAWATI, S.Ag	197210162000032002	Langkat	16-10- 1972	P
12	SULISTINA, S.Pd	197506012001052001	Medan	01-06- 1975	P
13	BAHAR, S.PdI	196201011997031004	Langkat	01-01- 1962	L
14	EVILYANIDA,S. Pd.M.Si	197802022003122001	Binjai	02-02- 1978	P
15	AMIR ASPAN.S.Pd,M.Pd	196904181995121001	Deli Serdang	18-04- 1969	L
16	ZAINAL ARIFIN PULUNGAN.	196601107199403100 3	Tapsel	07-11- 1966	L
17	ELIZA FITRY, S.Pd	198001012003122002	Langkat	01-01- 1980	P
18	RUSBIYANTO, S.Pd	197112082005011002	NEGERI Langkat	08-12- 1971	L
19	MANNA WASSALWA, S.Pd	197506162005012007	Medan	16-06- 1975	P
20	RETNO WULAN, S.Pd	197609252005012005	Medan	25-09- 1976	P
21	FATIMAH LUBIS, S.Pd	197812132006042016	Medan	13-12- 1978	P
22	Drs. SUJATIONO	196412112005011002	Langkat	11-12- 1964	L
23	RUSLINAWATI,S. Pd	197604032005012003	Langkat	03-4- 1976	L
24	SALBIATUN, S.Pd	197503152005012004	Langkat	15-03- 1975	P

25	FARIDA HAFNI EL FAHMI.S.Pd	197509122000604200 6	Stabat	12-9- 1975	P
26	NAZIPAH, S.Ag	197002242005012002	Langkat	24-02- 1970	P
27	ROSMALINA HASIBUAN, S.Pd	196907202003122001	Langkat	20-07- 1969	P
28	SRI HANDAYANI. S.Ag	197705042007102002	Langkat	04-05- 1977	P
29	HADIJAH HASIBUAN.S.Pd	197411032007102002	Deli Serdang	03-11- 1974	P
30	SARMINAWATI. S.Pd	196905041999032001	Portubi Julu	04-05- 1969	P
31	Hj.MASMIDAR. S.Ag	197604072007102003	Langkat	07-04- 1976	P
32	ANISAH HAFNI LUBIS, S.Pd	197605092007102003	Langkat	09-05- 1976	P
33	EVI JUNITA.SE	198106242007012001	Langkat	24-06- 1981	P
34	RAHELAH.S.Ag	197608062007012027	Deli Serdang	06-08- 1976	P
35	SYAFRIDA LUBIS.S.Pd	197204122014112001	Langkat	12-04- 1972	P
36	JEMI SUSANTI.S.Pd	198107122014112001	Langkat	12-07- 1981	P
37	TANTRI DWI KUSTANTARI	198307122014112005	Langkat	12-07- 1983	P
38	IMAM FAKHRI JUNDI.S.Kom	199403092019031012	Kota Medan	09-03- 1994	L
39	INAYATUN NAJIHAH.S.Pd.I	198511232019032010	Langkat	23-11- 1985	P
40	AHMAD AFANDI,S.Pd	198403022019031007	Medan	,02- 03- 1984	L

41	BAYYINAH.S.Pd	199609112019032014	Medan	11-09-1996	P
42	HARIS NASUTION,S.Pd	199109302019031015	Binjai	30-11-1991	L
43	WULAN MAULIDYA.S.Pd	199508092019032014	Deli Serdang	09-08-1995	P
44	KHAIRUNNIDA.S .Pd	199503292019032020	Langkat	23-3-1995	P
45	RUDI RAMADHAN.S.Pd	199203042019031006	Tanjung Pura	04-03-1992	L
46	AGUS IRAWAN.S.Pd	198508182019031008	Karang Rejo	18-08-1985	L
47	M. IQBAL HAIRI S.Pd	199950818201903199	Stabat	22-04-1995	
49	NURATIAH, SE	196605131998032002	Langkat	13-05-1966	P
50	ZAINAL EFENDI.S.Pd	196502181993031003	Langkat	18-02-1965	L
51	ADINDA TAUFIK.SE	197604032011011007	Medan	23-05-1992	
1	YONI.S.Pd		Langkat	03-08-1979	P
2	SITI RAHMAH.S.Ag		Deli Serdang	16-05-1980	L
3	RAHMAWATI MUZHLIFAH.S.A g		Langkat	25-01-1975	P
4	NISPURIDA.S.Pd		Langkat	20-9-1973	P
5	MUFTIANA. S.Pd		Langkat	19-05-1980	P

6	WILDA HAFNI.S.Pd		Langkat	03-10- 1984	P
7	AHMAD KHAIRI.S.Pd		Langkat	11-11- 1991	L
8	MUHAMMAD KHAIRIZA.S.Pd		Langkat	15-12- 1990	L
9	NURILLAH HAFIZAH.S.Pd		Langkat	23-06- 1990	P
10	HEPPY SATRIA.S.Pd		Langkat	20-04- 1983	L
11	RABIATUL ADAWIYAH.S.Pd		Langkat	03-01- 1989	P
12	DEWI HASRINI		Langkat	09-07- 1992	P
13	LIA SEPTIA NASUTION.S.Pd		Langkat	09-09- 1991	P
14	MUHAFIZAH.S.P d		Langkat	25-11- 1990	P
15	DINA		Langkat	28-12- 1996	P
16	WAN MARDIANA AZKIA.S.Pd		Langkat	31-08- 1995	P
17	ALVIRA HAYATI.S.PdI		Langkat	19-01- 1989	P
18	HUMAIDA AUZI.S.Pd		Deli Serdang	05-04- 1995	P
19	SITI NURHALIZA		Langkat	18-11- 1999	P
20	MUHAMMAD AKBAR.ST		Langkat	,09- 04- 1992	L
21	MUHAMMAD FAZAR.S.Kom		Langkat	04-11- 1993	L

22	NANDA ABDI ZAINAL		Langkat	15-03-1996	
23	SYARIFAH AINI AWALIYAH S.PdI		Langkat	15-06-1992	P
24	CHAIRUL FAHRIZAL		Langkat	15-06-1983	L
25	IRWAN SUHAIDI		Langkat	15-06-1983	L

b. Rekapitulasi jumlah kelas dan siswa MTs N 3 Langkat TP 2024/2025

Tabel 4.3 Data Jumlah Kelas dan Siswa

Kelas VII

Kelas	paralel	L	P	Jumlah
VII	1	16	16	32
VII	2	16	15	31
VII	3	14	18	33
VII	4	15	16	31
VII	5	13	17	30
VII	6	16	14	30
VII	7	14	16	30
VII	8	15	17	32
VII	9	16	16	32
VII	10	16	15	31
Jumlah		151	160	312

KELAS VIII

Kelas	paralel	L	P	Jumlah
VIII	1	13	12	25
VIII	2	14	17	31
VIII	3	17	15	32
VIII	4	13	19	32
VIII	5	14	18	32
VIII	6	9	23	32
VIII	7	12	20	32
VIII	8	13	18	31
VIII	9	10	23	33
VIII	10	12	19	31
Jumlah		138	206	344

KELAS IX

Kelas	Paralel	L	P	Jumlah
IX	1	16	16	32
IX	2	16	16	32
IX	3	14	18	32
IX	4	16	14	30
IX	5	14	16	30

Keseluruhan laki-laki	426
Keseluruhan Perempuan	530
Kelas VII	312
Kelas VIII	344
Kelas IX	301
Jumlah Keseluruhan	957

B. Temuan Khusus Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan data secara empiris dari hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan narasumber terkait, bagaimana penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat, Selain itu, peneliti juga menyajikan data dari hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan terhadap objek yang terlibat. Dan yang terakhir peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi supaya dapat menunjang kelengkapan penyajian data terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran intrakurikuler keagamaan terkhusus pada pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 3 Langkat. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dan observasi:

1. Perencanaan Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Intrakurikuler Keagamaan di MTs N 3 Langkat

Dalam pengimplementasian tentunya ada perencanaan dan Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Dalam mengimplementasikan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan terkhusus pada pembelajaran Akidah Akhlak baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI bahkan peserta didik mempunyai peran yang sangat penting untuk melaksanakan pengimplementasian integrasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut agar dapat terlaksana sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu adanya kerjasama yang sungguh-sungguh yang menjadi perhatian penting karena pada saat sekarang ini memang harus dilaksanakannya pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran dan pendidikan tersebut agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut di lembaga pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh bapak kepala Sekolah terkait moderasi beragama itu sendiri yaitu bapak Zulkarnain Dahri M.Pd,MM

Moderasi beragama itu kan cara pandang, sikap dan praktek beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mewujudkan ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum pastinya berlandaskan prinsip adil, toleransi dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (wawancara dengan bapak Zulkarnain Dahri M.Pd,MM: 2024)

Kemudian peneliti lebih lanjut melakukan penelitian terkait rancangan penerapan moderasi beragama di MTs N 3 Langkat melalui wawancara kepada Waka Kurikulum atas arahan dari Kepala Madrasah sebagai berikut:

Kepala madrasah menekankan penerapan moderasi beragama dalam kegiatan dan pembelajaran di madrasah karena sesuai dengan visi dan misi madrasah ini sendiri yaitu mewujudkan generasi yang unggul dan berakhlakul karimah serta mampu menciptakan generasi yang jujur, disiplin, saling menghargai pokoknya akhlak terpuji gitu lah ya istilahnya. Jadi ya itu alasannya kenapa kok madrasah setiap ada kegiatan setidaknya mengusung tema moderasi dan juga dipertegas dengan kebijakan gerak belajar, *hidden curriculum*, ya karena untuk lebih menekankan anak-anak supaya tidak salah mengambil sikap dalam bersosial. (Wawancara dengan bapak Haris Nasution: 2024)

Sejalan dengan pernyataan di atas, Ibu Nazipah S.Ag selaku guru Akidah Akhlak juga menyampaikan pandangannya tentang apa itu moderasi beragama sebagai berikut:

Moderasi beragama itu ya cara hidup untuk rukun, saling menghormati, saling menjaga, saling membantu dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik (wawancara dengan ibu Nazipah: 2024)

Hasil penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sebagai wujud praktik kehidupan melalui sikap adil dan toleransi untuk mewujudkan lingkungan hidup yang harmonis. Karena moderasi beragama termasuk dalam melindungi martabat kemanusiaan melalui sikap saling menghargai keberagaman yang ada lingkungan sekitar.

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada kepala sekolah tentang bagaimana kebijakan kepala sekolah untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri, beliau mengatakan

Kan nilai-nilai moderasi beragama itu kita buat dalam kurikulum, jadi memang sudah seharusnya nilai-nilai moderasi beragama ini kita galakkan, apalagi pada saat sekarang ini kan, lagi marak-maraknya tentang moderasi beragama itu sendiri. nah jadi itu kita lakukan seperti pembiasaan, misalnya pembiasaan membaca alquran setiap pagi, serta pembiasaan yasin serta ceramah agama untuk peserta didik untuk memberikan penguatan lah mengenai Pendidikan agama dan moderasi beragama. (wawancara dengan bapak Zulkarnain Dahri: 2024)

Kemudian terkait dengan kebijakan atau perencanaan yang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di MTs N 3 Langkat tersebut juga melalui langkah-langkah yang harus dipersiapkan, seperti yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah yaitu bapak Zulkarnain Dahri M.Pd MM

Yang pertama kami merapatkan atau membuat kegiatan rapat tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama tersebut, didalamnya kami membahas dan merencanakan apa saja yang harus dipersiapkan untuk pengimplementasiannya, misalnya dari gurunya masing-masing, dari peserta didiknya, bahkan menyiapkan alat sarana prasarana yang mendukung misalnya Al-Qur'ān, mushalla dan lain sebagainya. Yang kedua membuat pelatihan-pelatihan terhadap guru-guru terkhusus guru PAI. (wawancara dengan bapak Zulkarnain Dahri: 2024)

Senada dengan hal di atas peneliti juga mewancarai wakil kepala sekolah bidang kurikulum terkait bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di MTs N 3 Langkat tersebut yaitu bapak Haris Nasution S.Kom

Karena moderasi beragama ini sudah masuk dalam kurikulum maka biasanya kami mengadakan rapat terlebih dahulu bersama guru-guru yang dilakukan sebelum pembelajaran semester berlangsung, nah di situlah kami membahas apa saja yang harus dipersiapkan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut terkhususnya untuk guru PAI, kemudian membuat pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara oflen dengan cara guru-guru tersebut mencontohkan atau mempratekkan langsung bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut.(wawancara dengan bapak Haris Nasution: 2024)



Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan. Gambar di atas menunjukkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah beserta guru sedang melakukan rapat bersama pada tanggal 8 Januari 2024 tepatnya di Mushalla untuk membahas perencanaan pengimplementasian integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat

Sejalan dengan pernyataan di atas wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyampaikan pernyataan mengenai kebijakan kepala madrasah terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama sebagai berikut:

Bapak kepala sekolah sebenarnya memang selalu menegaskan kepada seluruh anggotanya termasuk saya ini untuk selalu memaksimalkan program yang memang menumbuhkan nilai moderasi sebagai bentuk pelaksanaan kebijakan Kementerian Agama. Namun memang membutuhkan proses yang jelas (wawancara dengan bapak Haris Nasution: 2024)

Penyampaian yang dilakukan oleh Waka Kurikulum tersebut berisi bahwa sebenarnya madrasah menerapkan moderasi beragama pada peserta didik melalui visi dan misi madrasah itu sendiri yang dituangkan dalam program kegiatan untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan 5S senyum, sapa, salam, sopan dan santun, gerak belajar, shalat berjamaah, ceramah singkat, adiwiyata, program kesenian hingga peringatan hari besar nasional.

Hasil wawancara tersebut menekankan kembali bahwa kepala madrasah juga berupaya agar penerapan moderasi beragama bisa dilakukan secara maksimal. Mengenai hal tersebut tentunya membutuhkan proses yang jelas baik dalam penerapan dalam kelas maupun di luar kelas.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI terkhusus guru Akidah Akhlak yang menyampaikan terkait perencanaan yang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di MTs N 3 Langkat tersebut yaitu ibu Syarifah Aini Awaliyah S.PdI beliau mengatakan

Kami mengikuti pelatihan-pelatihan secara *online* yang diberikan oleh kemenag langsung tentang pelatihan moderasi beragama tersebut, dan kami diharuskan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Dan itu link nya dikirimkan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah kepada kami dan menegaskan untuk mengikuti pelatihan moderasi beragama tersebut secara online. Biasanya itu itu link youtube, atau melalui aplikasi pintar serta adanya ujian-ujian dari aplikasi CAT. Kemudian kami juga memasukkan nilai-nilai

moderasi beragama tersebut kedalam RPP atau penyebutan sekarang itu adalah modul ajar, agar proses pembelajaran tersebut dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama didalamnya. Kemudian kami sebagai guru juga harus mempersiapkan strategi dan model pembelajaran apa yang cocok diberikan kepada peserta didik yang berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama. (wawancara dengan ibu Syarifah Aini: 2024)

Sebelum memasuki proses pembelajaran di madrasah tentunya lembaga pendidikan tersebut merencanakan dan mempersiapkan apa yang diperlukan dalam penerapan nilai-nilai moderasi tersebut. Begitu juga dengan guru guru nya, terkhusus guru PAI.

Perencanaan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MTs N 3 Langkat ini diawali dengan rapat yang dilakukan oleh bapak kepala sekolah beserta wkm semua bidang dan guru-guru yang ada di madrasah tersebut, untuk menyiapkan hal-hal yang diperlukan. Maka mereka inilah yang akan merumuskan segala kebutuhan yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama tersebut seperti menyiapkan RPP atau modul ajar, membuat peraturan-peraturan terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut, sarana prasarana untuk mendukung penerapan nilai-nilai moderasi tersebut misalnya seperti mushalla, Al-Qur'an dll, proses kegiatannya, dan evaluasinya.

Kemudian tidak hanya itu guru-guru terkhusus guru PAI juga mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara *offline* maupun *online* yang dibuat oleh kemenag langsung untuk membimbing penerapan moderasi beragama tersebut. Yang dimana guru-guru tersebut diharuskan untuk mengikuti pelatihan tersebut, melalui link yang dikirimkan, bisa juga melalui aplikasi PINTAR serta adanya ujian-ujian CAT yang dilakukan oleh guru-guru tersebut.



Gambar di atas menunjukkan seluruh guru sedang melakukan pelatihan atau ujian CAT tentang moderasi beragama yang di laksanakan di MTs N 3 Langkat itu sendiri pada tanggal 27 Desember 2023, yang pada saat itu hasilnya masih ada yang nilainya tinggi dan ada nilainya rendah tentang pemahaman mereka terhadap moderasi beragama. Dan terdapat *link youtube* sebagai bahan referensi guru-guru dalam mengikuti pelatihan tentang moderasi beragama secara *online*. Yang dilakukan bisa kapan saja, baik dirumah, di madrasah.

Selanjutnya ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam perencanaan pengintegrasian penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu seperti yang dikatakan oleh ibuk Nazipah S.Ag beliau mengatakan

Yang biasa kami buat sebelum pembelajaran itu adalah RPP ya yang biasa kita sebut sebelumnya, tetapi sekarang dalam kurikulum Merdeka ini namanya sudah diganti menjadi modul ajar, nah modul ajar inilah yang harus kami siapkan agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan sehingga tercapainya suatu keinginan, serta memudahkan guru untuk merancang sebuah metode pembelajaran yang disenangi peserta didik. Karena bagi guru RPP atau modul ajar ini kan merupakan sebuah panduan ataupun pedoman dalam memulai suatu proses pembelajaran. (wawancara dengan ibu Nazipah: 2024)

Kemudian senada dengan hal tersebut guru akidah akhlak lainnya juga memberikan penjelasan yaitu ibuk Syarifah Aini Awaliyah, beliau mengatakan bahwa

Tugas guru dalam membuat RPP atau modul ajar pada kurikulum Merdeka ini semakin bertambah dengan memasukkan dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran atau setiap materi, karena itu tadi memang pada kurikulum Merdeka ini diharuskan untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam kegiatan intarkurikuler keagamaan, agar peserta didik tidak ada yang melakukan perkelahian, melakukan pembulyan kepada temannya, sehingga mereka dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Maka dari itu kami mengerjakan juga harus dengan lebih ekstrak agar penerapannya di dalam kelas ataupun dilingkungan madrasah tersebut dapat terlaksana dengan maksimal. (wawancara dengan ibu Syarifah Aini: 2024)

No	Kegiatan	Keterangan
1	Kegiatan Awal/Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan kondisi fisik dan psikis peserta didik 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Memberikan apersepsi 4. Melaksanakan penilaian diagnostik
2	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan pembelajaran sesuai model pembelajaran 2. Mengintegrasikan keterampilan Literasi, 4C (<i>Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity</i>) dan HOTS (<i>High Order Thinking Skill</i>) dalam pembelajaran 3. Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan transformasi digital dalam pembelajaran
	Kegiatan Akhir/Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan refleksi dan umpan balik 2. Menyampaikan rencana tindak lanjut 3. Melaksanakan penilaian formatif

Gambar di atas menunjukkan tentang langkah, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di MTs N 3 Langkat

Dapat disimpulkan bahwa setiap guru memang sudah seharusnya membuat yang namanya RPP atau modul ajar karena bagi guru RPP merupakan sebuah panduan ataupun pedoman dalam memulai pembelajaran, agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan sehingga tercapainya suatu keinginan, serta memudahkan guru untuk merancang sebuah metode pembelajaran yang disenangi peserta didik. Dalam membuat rencana pembelajaran guru harus menyusun bahan ajar terlebih dahulu untuk bisa dikembangkan bahan ajar tersebut agar sesuai dengan materi yang akan di sampaikan atau yang dipelajari nantinya. melalui kegiatan perancangan rencana pembelajaran. Guru sudah menggunakan modul ajar maupun ATP pada kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka dan guru pun sudah berhasil dalam merancang modul ajar dan ATP sesuai dengan isi materi serta proses pembelajaran yang telah dilakukan sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kemudian peneliti juga mewancarai tentang sarana prasarana apa saja yang harus dipersiapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam intrakurikuler keagamaan, seperti yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah yaitu bapak Zulkarnain Dahri M.Pd MM

Sebenarnya di madrasah ini fasilitasnya juga kurang memadai namun di madrasah ini juga sudah menyiapkan beberapa sarana prasarana untuk mendukung terlaksananya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah ini misalnya seperti mushalla, nah di madrasah ini mushalla kami yang awalnya masih kecil sekarang sudah kita rehap menjadi lebih besar agar peserta didik dapat melaksanakan nilai-

nilai moderasi beragama tersebut dengan mudah, kemudian yaitu Al-Quran, dimana kami juga sudah memfasilitasi al-Quran di setiap kelas-kelas yang ada di madrasah tersebut, agar peserta didik juga dapat menggunakan Al-Qur'an tersebut jika mereka tidak membawa alquran dari rumah. (wawancara dengan bapak Zulkarnain Dahri: 2024).

Kemudian senada dengan hal tersebut peneliti juga mewawancarai salah satu guru PAI selaku guru Akidah Akhlak terkait dengan alat atau sarana prasarana yang digunakan yaitu ibuk Nazipah S.Ag beliau menjelaskan bahwa

Alat atau sarana prasarana yang digunakan itu biasanya menyediakan alquran, jus amma, dan tep murrattal alquran agar Ketika diperlukan maka tep tersebut dihidupkan didengarkan oleh peserta didik, kemudian menyediakan mukena, serta menyiapkan flayer-flayer atau spanduk yang berisikan stop *bulliyng*, atau pencegahan kekerasan lainnya. wawancara dengan ibu Nazipah: 2024)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan yang dilakukan untuk menerapkan integrasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs N3 Langkat ini adalah, pertama, membuat dan mengadakan rapat bersama kepala madrasah, wakil kepala madrasah beserta guru, kedua, mengadakan dan mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang dibuat dari madrasah berupa *offline* maupun pelatihan-pelatihan yang diadakan secara online yang dilakukan oleh kemenag melalui link *you tube*. Ketiga membuat RPP atau modul ajar sebagai pedoman dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada proses pembelajaran. Serta yang ke empat yaitu menyiapkan dan menyediakan alat sarana prasarana untuk mendukung berjalannya pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama di MTs N 3 Langkat.

2. Pelaksanaan Proses Integrasi Nilai-nilai Moderasi Agama Dalam Intrakurikuler Keagamaan di MTs N 3 Langkat

Moderasi beragama sebagai program yang dicanangkan oleh Kementerian Agama sebagai wadah agar tercipta generasi yang memiliki pola berpikir terbuka yang mampu menerima adanya keberagaman tanpa adanya sikap saling menyalahkan. Adapun hasil pemaparan mengenai proses penerapan pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan yang disampaikan oleh bapak Haris Nasution selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

Jadi moderasi beragama ini kan memang sudah masuk di dalam kurikulum ya, jadi kami sebagai wakil kepala madrasah sesuai arahan dari bapak kepala madrasah juga memberikan arahan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut, yang sebenarnya jika dilihat dari nilai-nilai moderasi itu sendiri memang sudah menerapkan nilai-nilai tersebut, misalnya seperti kedisiplinan, datang tepat waktu, menerapkan 5S (senyum sapa salam, sopan, santun), bergotong royong, bekerja sama, membaca alquran, membaca yasin da lain sebagainya. Nah jadi itu memang sudah diterapkan dari dulu-dulu, walaupun tanpa disadari bahwa sebenarnya mereka sudah menerapkan moderasi beragama tersebut. Tetapi kalau dalam pembelajaran memang tidak harus menerangkan mengenai apa itu moderasi beragama tetapi lewat pembelajarannya itu anak otomatis akan belajar tentang moderasi beragama. Intinya kita memang menekankan kepada guru-guru supaya mereka membuat perangkat mengajar yang sudah diintegrasikan dengan muatan-muatan khusus itu tadi yaitu memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. (wawancara dengan bapak Haris Nasution: 2024)

Kemudian senada dengan hal di atas mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan yang disampaikan oleh guru PAI yaitu ibu Nazipah S.Ag, beliau mengatakan

Biasanya setiap hari peserta didik melakukan kegiatan seperti 5S setiap paginya yaitu senyum sapa, salam, sopan dan santun, nah peserta didik diwajibkan untuk menerapkan hal tersebut, yang secara tidak langsung mereka sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama walaupun mereka tidak menyadari bahwa itu adalah bentuk nilai-nilai moderasi beragama. Kemudian setiap hari mereka juga menerapkan pembacaan Al-Quran 15 menit sebelum proses pembelajaran berlangsung, dan mereka juga melaksanakan shalat dhuha hingga shalat dzuhur berjamaah. (wawancara dengan ibu Nazipah: 2024)

Kemudian terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang di terapkan di madrasah dan dilaksanakan di dalam kelas sesuai kurikulum yang ada yang disampaikan oleh ibuk Syarifah Aini Awaliyah S.PdI beliau mengatakan

Kegiatan hariannya mereka setiap hari dan setiap pagi selalu membaca Al-Quran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, yang Dimana itu sudah menjadi suatu kewajiban dan kebiasaan peserta didik setiap paginya, tidak hanya itu sebelum pembelajaran dimulai saya juga sedikit memberikan nasehat kepada peserta didik tentang pentingnya menerapkan moderasi beragama, yang Dimana nilai-nilai moderasi beragama tersebut harus diterapkan. Kemudian anak-anak itu biasanya melaksanakan shalat dhuha yang sudah menjadi kebiasaan peserta didik itu. Kalau kegiatan mingguannya itu biasanya peserta didik setiap hari jumat memakai pakaian

adat serta membaca yasin setiap pagi dihari jumat, jadi peserta didik tersebut sebenarnya sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tanpa mereka sadari. Kemudian ada saat kegiatan ramadhan kemaren nah peserta didik tersebut diharuskan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama seperti tadarus Al-Qur'an, menghafal doa-doa serta kegiatan berbagi kepada orang yang membutuhkan. Dan tidak hanya itu mereka juga diberikan pemahaman tentang prinsip atau nilai-nilai moderasi beragama seperti berkeadaban (*Ta'addub*), Keteladanan (*Qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwaṭanah*), Mengambil jalan tengah (*Tawassuṭ*), Berimbang (*Tawazun*), Adil dan konsisten (*I'tidal*), Kesetaraan (*Musawah*), Musyawarah (*Syura*), Toleransi (*Tasamuh*), Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*). Kerena ini memang sudah masuk kedalam kurikulum, dan diharuskan untuk menerapkan moderasi beragama tersebut. (wawancara dengan ibu Syarifah Aini: 2024)



Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 30 april 2024. Gambar di atas menunjukkan bahwa peserta didik memang melaksanakan pembacaan Al-Qur'an 15 menit sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Senada dengan hal di atas Kemudian peneliti juga meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, dengan mewawancarai salah satu guru PAI yaitu ibu Syarifah Aini awaliyah S.PdI, beliau mengatakan bahwa

Kalau misalkan dari (nilai komitmen) kebangsaan, mungkin sudah kita terapkan dari dulu-dulu ya seperti biasanya kaya setiap hari senin pagi melakukan upacara. Upacara kita jelas ada. Bahkan, menyanyikan lagu nasional sebelum belajar, itu udah menjadi rutinitas di madrasah ini, sebagai lambang rasa cinta tanah air, bahkan membina persatuan dengan rela berkorban untuk madrasah, serta membiasakan sikap berani dengan melatih peserta didik untuk ikut andil dan tampil dalam setiap kegiatan, serta

membiasakan sikap jujur, nah inilah pentingnya peran seorang guru dalam melatih kejujuran peserta didik. (wawancara dengan ibu Syarifah Aini: 2024)

Peneliti juga menemukan nilai anti kekerasan yang ada di MTs N 3 Langkat melalui wawancara dengan Kepala MTs N 3 Langkat peneliti menemukan pernyataan tegas dari beliau, bahwa

MTs N 3 Langkat ini sangat menolak kekerasan yang ada di lingkungan sekolah. Sekolah juga berusaha menciptakan lingkungan yang aman bagi civitas akademik yang ada di sekolah melalui pernyataan berikut. “Lalu, (terkait) anti-kekerasan, ya. Sudah tentunya kita, di MTs N 3 Langkat ini sangat menolak kekerasan yang ada di lingkungan sekolah. Sebisa mungkin kita menciptakan lingkungan yang enak, gitu ya. Yang tidak ada kekerasan di dalamnya. Kita coba sebisa mungkin memfasilitasi segala perbedaan tersebut agar ya tadi, kita bisa lebih bijak menyikapinya dan tentunya lebih baik, ya.” Nah kami ada menyediakan spanduk dan flyer-flyer tentang anti kekerasan yaitu stop *Bullying*, agar peserta didik tersebut termotivasi untuk tidak melakukan pembulyan dan untuk mencegah perkelahian antar sesama. (wawancara dengan bapak Zulkarnain Dahri: 2024)



Hal ini didukung oleh peneliti ketika melakukan observasi dan studi dokumentasi di MTs N 3 Langkat yang dilakukan pada tanggal 21 April 2024. Peneliti mengkonfirmasi adanya pamflet/flyer mengenai flyer/pamflet mengenai larangan bertindak kekerasan yang ada di MTs N 3 Langkat yaitu terpampangnya flyer stop *Bullying* guna untuk mencegah peserta didik dari kekerasan antar sesama.

Sedangkan ibu Syarifah Aini awaliyah S,Pd menguatkan penjelasan di atas dengan gambaran mengenai proses penerapan nilai moderasi beragama, yang beliau ajarkan di dalam kelas melalui pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

Penanaman moderasi beragama pada anak ini melalui pembiasaan pembiasaan dan contoh-contoh konkrit dari bapak ibu guru semuanya. Kemudian pembiasaan-pembiasaan di Madrasah satu contoh adalah mengerjakan sholat, mengaji kemudian menghormati pendapat. Kadang-kadang ada beda pendapat yang disampaikan oleh anak-anak dan akan dijelaskan oleh guru, lah pendapat pendapat itu ya harus kita hargai. Semisal ini, semisal ada beberapa anak itu menyampaikan tidak ada doa qunut tapi selama di madrasah ini mengajarkan ada doa qunut ya maka kita minta anak-anak hafal, untuk lebih dalamnya nanti anak diminta belajar tekun tentang ini. Jadi tetap untuk ibadah harus dilaksanakan. Kalau strategi pembelajaran itu salah satunya anak-anak diberi suatu masalah sehingga anak nanti bisa apa ya bisa. bisa menemukan melalui diskusi. (wawancara dengan Syarifah Aini: 2024).

Kemudian yang berkaitan dengan pada materi apa nilai-nilai moderasi beragama yaitu toleransi yang dikembangkan guru mata pelajaran PAI di MTs N 3 Langkat, peneliti mewawancari salah satu guru PAI bidang Akidah Akhlak yaitu ibu Nazipah S.Ag

Terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs N 3 Langkat, kami mengajarkan beberapa materi yang memuat nilai-nilai moderasi. Salah satunya pada Pelajaran akidah akhlak yaitu tentang pentingnya toleransi antar umat beragama atau tasamuh. Nah materi ini memang ada dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang membahas tentang akhlak terpuji terhadap sesama, nah termasuklah tasamuh, kami mengajarkan kepada siswa untuk menghormati dan menerima perbedaan agama serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan. Selain itu, kami juga membahas tentang *husmuzhan*, *tawadhu* dan *ta'awun* dan pentingnya menjaga sikap adil dan tidak berlebihan dalam beragama. Kami mengajarkan siswa untuk tidak fanatik dan ekstrem dalam menjalankan agama mereka. Materi lainnya yang kami sampaikan adalah tentang pentingnya menjaga sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama, serta menghindari konflik dan kekerasan dalam beragama. Nilai-nilai tersebut meliputi toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Selain itu, guru PAI juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama dan menghindari konflik yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Kalau di MTs N 3 Langkat ini tidak terlalu persoalan agama ya, karena rata-rata Islam semua, namun budaya yang sering kali kita tekankan untuk tidak jadi persoalan atau konflik nanti, karena kita terdiri dari berbagai macam suku yang ada di MTs N 3 Langkat. Nah terkadang peserta didik itu saling memanggil kawannya berdasarkan mereka suku apa, jadi kalau misalnya suku banjar maka panggilannya banjar begitu juga dengan suku lainnya, nah disitulah kami sebagai guru bisa memberikan bimbingan arahan dan nasehat bahwa tidak boleh begitu, karena kita harus saling menghormati dan menghargai perbedaan. (wawancara dengan ibu Nazipah: 2024)

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap peserta didik yang disampaikan oleh Khalila selaku peserta didik tentang nilai-nilai moderasi beragama yaitu toleransi yang diterapkan yaitu

Ketika ada kawan kami yang mengalami kesulitan atau jatuh sakit maka kami langsung berbondong-nondong memberikan sumbangan kepada teman yang membutuhkan tadi (wawancara dengan khalila: 2024)

Bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik itu menerapkan sikap peduli sosial, dimana mereka peduli dengan temannya yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan dari orang lain.

Kemudian peneliti juga menanyakan tentang metode apa yang diterapkan dalam mendukung penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, terkhusus mata pelajaran Akidah Akhlak, yang disampaikan oleh ibu Syarifah Aini Awaliyah S.PdI, beliau mengatakan bahwa

Terkaitan dengan metode pembelajaran yang diterapkan dengan metode pembelajaran berdiferensiasi dimana, metode tersebut memang diharuskan dalam pembelajaran pada kurikulum Merdeka saat ini, yang dimana dalam metode pembelajaran tersebut peserta didik tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok, dalam 1 kelompok itulah terdapat beberapa perbedaan dari peserta didik tersebut sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik tersebut, ada yang metode belajarnya audio, ada yang visual dan ada yang kinestetik, nah itulah nanti kita gabungkan dalam satu kelompok. misal dalam 1 kelompok itu ada yang peserta didiknya menangkap Pelajaran melalui audio, visual dan kinestetik. Jadi dalam 1 kelompok tersebut berbeda-beda tugasnya sesuai kemampuan peserta didik tersebut dalam berdiskusi. Dengan metode itulah bisa mengajarkan ke peserta didik tentang nilai-nilai moderasi beragama yang didalamnya terdapat perbedaan namun tetap saling menghargai dan bekerja sama serta rukun. (wawancara dengan ibu Syarifah Aini: 2024)

Sekaligus dipertegas dengan penjabaran yang dilakukan oleh ibu Syarifah Aini Awaliyah selaku guru Akidah Akhlak yang merancang pembelajaran dengan bermuatan moderasi beragama sebagai berikut:

Membiasakan anak-anak itu kayak selalu ramah, saling menghormati, mengutamakan sopan santun dimanapun berada. Jadi selalu saya tekankan di kelas agar anak-anak itu punya jiwa menghargai, peduli apa yang ada dan terjadi di sekitar mereka, juga gak lupa ya ini kayak ayo kita saling menyayangi, saling menghargai pendapat orang lain dan lain sebagainya.

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa penerapan integarsi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan terhadap peserta didik meliputi peserta didik mampu memahami dan membiasakan Akhlak terpuji taat, taubat, *Istiqamah, ikhlas, ikhtiar, tawakal, qana'ah, sabar, syukur, husnuzhan, tawadhu', tasamuh, ta'awun*, berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif sebagai manifestasi akhlak yang merupakan buah dari ilmu sehingga terbentuk kesalehan individu dan sosial, untuk mewujudkan pribadi yang unggul.

Senada dengan hal tersebut yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama terkait dengan akomodatif budaya lokal yang disampaikan oleh ibu Nazipah S.Ag

Di madrasah ini kami guru dan peserta didik, serta yang lainnya setiap hari jum'at memakai pakaian adat, dan itu sudah menjadi keharusan dan kebiasaan bagi kami, kemudian setiap hari jumat itu sebelum proses pembelajaran berlangsung kami membaca yasin terlebih dahulu di musalla dengan bersama-sama, tidak hanya itu didalamnya juga terdapat penampilan ceramah oleh peserta didik melalui beberapa Bahasa, ada yang Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab, karena apa memang pada kurikulum Merdeka ini memang sudah digalakkan di lingkungan Pendidikan harus berbahasa inggris dan arab, agar peserta didik tersebut terbiasa menerapkannya. Kemudian kadang-kadang di madrasah itu ada yang dari daerah-daerah yang jauh gitu. Tentu berbeda suku ras dan Bahasa, kemudian mempelajari budaya sendiri dan memahami budaya daerah lain misal dengan kegiatan apa kemarin P5P2RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rohmatan Lil Alamin), kemudian memperluas pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga dengan membina tersebut akan ada tumbuh hidup rukun jadi harmoni ya. Hidup rukun di kalangan madrasah bisa melalui peringatan hari besar nasional, agama yang sesungguhnya itu sangat apa ya, sangat erat enggak bisa dipisahkan untuk *hubbul wathon* dan kebangsaan dan kerukunan hidup itu gak bisa dilepas. Untuk toleransi kita ini dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah ini. Anak-anak itu sudah mulai diajari unjuk leadership anak berani tampil didepan itu sudah salah satu cara ya agar anak bisa menghargai orang lain. (wawancara dengan Ibu Nazipah: 2024)

Kemudian mengenai indikator akomodatif budaya lokal yang dimana peneliti juga menemukan nilai akomodatif terhadap budaya lokal yang di implementasikan di MTs N 3 Langkat. Peneliti mewawancarai kepala madrasah dan peneliti menemukan dua paparan yang menonjol mengenai pengimplementasian

budaya lokal di MTs N 3 Langkat. Budaya tersebut mencakup budaya lokal ke-sukuan (kearifan lokal) dan budaya lokal keagamaan.

Pernyataan di atas diperkuat dengan penuturan yang disampaikan oleh ibu Syarifah Aini Awaliyah S.PdI mengenai indikator akomodatif budaya lokal, beliau mengatakan bahwa

Di sela-sela itu posisi kita sebagai warga madrasah yang harus bisa mengintegrasikan pola pendidikan karakter religius dan tetap mengembangkan budaya-budaya yang ada di sekitarnya. Sehingga dalam beberapa kegiatan kita mencoba untuk mengombinasikan misal dalam peringatan 17 Agustus, peringatan hari kepahlawanan kita menggunakan pakaian adat yang menjadi adat budaya lokal sekitar madrasah atau juga pernah kita lakukan dulu pada saat Masa Taaruf Siswa Madrasah karena warga di sekitar juga lebih senang hal-hal yang berbau budaya, sehingga ini pun kita terapkan kepada pengenalan siswa baru mengenalkan madrasah. Dalam pembelajaran terkhusus pelajaran akidah akhlak integrasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran dalam pembentukan karakter sehari-hari, terus pastinya publikasi secara berkelanjutan dalam setiap momen atau even peringatan hari besar nasional atau hari besar keagamaan selalu ada titik pesan utama yang kita cantolkan. Baik melalui integrasi kebangsaan, toleransi, anti kekerasan ataupun tentang penerimaan terhadap tradisi (wawancara dengan Syarifah Aini: 2024)

Kemudian, penjelasan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi agama yang ditanamkan menurut guru Pendidikan Agama Islam di MTs N 3 Langkat ini guna untuk mencegah adanya kekerasan dan perkelahian seperti yang dikatakan oleh salah satu guru PAI yaitu guru akidah akhlak yaitu ibu Nazipah S.Ag adalah sebagai berikut:

Mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MTs N 3 Langkat ini, tidak dilakukan secara langsung disampaikan dalam semua mata Pelajaran, walaupun ada beberapa Pelajaran khusus yang materinya memang menyangkut nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri. Akan tetapi, sedikit demi sedikit dimasukkan ke dalam mata pelajaran dengan menambahkan nilai-nilai moderasi tersebut, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Yaitu biasanya kami Menanamkan sikap toleransi atau nilai rasa menghormati dengan sesama. Contohnya, karena di madrasah ini memang peserta didiknya agama islam semua namun pasti di dalamnya ada beberapa paham keagamaan yang berbeda-beda, nah di situlah kami memberikan dan menanamkan sikap untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Kemudian menanamkan sikap yang baik dan menjaga perkataan kepada orang lain, nah ini selalu kami selipkan ketika pembelajaran berlangsung dengan cara menasehatinya agar tidak

terjadinya perselisihan antar sesama (wawancara dengan ibu Nazipah: 2024).

Senada dengan hal tersebut peneliti juga memwawancarai guru PAI lainnya terkait hal tersebut yang disampaikan oleh Ibu Syarifah Aini Awaliyah M.PdI beliau mengatakan

Hal yang perlu ditanamkan kepada peserta didik itu adalah menanamkan sikap kerja sama yang baik, nah jika masalah kerja sama yang baik ini mungkin semua guru pasti menanamkan hal tersebut dengan cara pada saat proses pembelajaran pasti ada namanya melakukan kelompok, nah biasanya karena ini sudah memakai kurikulum Merdeka maka kami itu harus menerapkan yang namanya metode pembelajaran berdiferensiasi, Dimana metode tersebut menjadikan peserta didik untuk berkelompok tetapi dalam kelompok tersebut harus ada anak yang cara belajarnya audio, visual dan kinestetik, nah dalam satu kelompok itulah nanti mereka bisa bekerja sama dengan temannya yang lain, nah istilahnya itu juga bisa kami ajarkan 2 hal yaitu tentang saling bekerja sama dan saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. (wawancara dengan ibu Syarifah Aini: 2024)

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai peserta didik untuk memperkuat pernyataan di atas mengenai penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan, seperti yang disampaikan oleh Rahwani bahwasanya

Biasanya kami memang menerapkan nilai-nilai tersebut bu, Ketika datang kami bersalaman dengan guru-guru didepan, setiap hari senin melaksanakan upacara bendera, dan setiap hari jum'at membaca yasin setiap pagi, diiringi dengan penampilan ceramah agama. Kemudian Ketika didalam kelas seperti membaca Al-Qur'an sebelum belajar, terus guru juga memberikan nasehat tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut, kemudian guru juga memberikan contoh yang baik, akhlak yang baik kepada kami, terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. (wawancara dengan Rahwani: 2024).

Senada dengan hal tersebut peserta didik lainnya juga menyampaikan, yaitu Bunga Salsabila mengatakan

Bahwa dalam pembelajaran akidah akhlak memang ada materi tentang akhlak terpuji kepada sesama, nah didalamnya itu termasuklah *husnudzhan*, *tawadu'*, *ta'awun* dan *tasamuh* atau toleransi. Nah itulah materi akidah akhlak yang diajarkan kepada kami, terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Nah di dalamnya nya itulah guru mengajarkan tentang bagaimana cara menghormati dan menghargai dengan orang lain dalam perbedaan, mengajarkan untuk saling berfikiran positif, tidak mengganggu

orang lain sehingga rukun dan damai. Kemudian dalam pembelajaran itu guru juga menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi dimana guru membagikan kelompok kepada kami dengan bermacam-macam perbedaan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya dalam belajar, serta memberi arahan dan tujuan dari metode pembelajaran tersebut untuk menghormati dan menghargai perbedaan, agar menjadi rukun dan damai. (Bunga Salsabila: 2024).

Hal di atas juga dipertegas oleh peserta didik lainnya terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan oleh Naura Fitria yaitu

Bahwa guru biasanya selalu menasehati kami untuk selalu baik dan tidak berkelahi dengan teman yang lain, kemudian di madrasah ini juga ada seperti spanduk gitu buk yang berisi tentang stop *bulliyng*, untuk mengajarkan kepada kami tentang penolakan kekerasan. (wawancara dengan Naura Fitria: 2024)

Kemudian peserta didik lainnya juga menjelaskan tentang nilai-nilai moderasi beragama terkait akomodatif budaya lokal yang disampaikan oleh Camelia yaitu

Setiap hari jumat memang kami memakai pakaian adat buk, karena itu memang sudah menjadi peraturan madrasah ini, kemudian kami sebagai peserta didik ini kan pasti berbeda-beda suku, ras dan Bahasa, jadi kami juga saling menghargai perbedaan tersebut, kami berteman tidak berdasarkan ras suku dan Bahasa, karena perbedaan tersebut kami anggap sama, jadi dalam berteman itu tidak pilih-pilih. (wawancara dengan Camelia: 2024).

Berdasarkan hasil pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat benar-benar terlaksana melalui peraturan-peraturan yang menjadi kebiasaan peserta didik untuk diterapkan kemudian melalui pembelajaran pada setiap mata pelajaran seperti pembelajaran Akidah Akhlak dan juga sampai pada pembiasaan siswa melalui kegiatan yang ada di madrasah, kemudian dilakukan melalui beberapa metode yaitu pertama mulai dari metode pengenalan terhadap moderasi beragama melalui kegiatan MATSAMA (Masa Taaruf Siswa Madrasah) yang ditujukan kepada siswa baru agar lebih memahami terkait pemahaman moderasi beragama ditambah dengan kegiatan ramadhan dengan penyajian materi tentang moderasi beragama, lalu menggunakan metode pembiasaan untuk memupuk karakter berbudi luhur siswa melalui sholat

berjamaah, membaca Al-Qur'an dan menolong antar sesama melalui kegiatan berbagi, kemudian menggunakan metode keteladanan untuk melatih siswa agar mampu melakukan penyaringan terhadap hal-hal di sekitar kita sehingga mudah mencerna hal-hal positif untuk kemudian diterapkan dalam kesehariannya, serta menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi. Ketika proses pembelajaran dikelas, dengan tujuan untuk memberikan ruang terhadap peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya dalam melakukan pembelajaran ditengah-tengah perbedaan.

Selain dari itu siswa juga mendapatkan pembelajaran Akidah Akhlak yang memuat materi moderasi beragama. Guru melakukan apersepsi ketika memulai pembelajaran dengan menyampaikan materi taawun dan tasamuh lalu dikaitkan dengan lingkungan sekitar melalui diskusi bersama untuk melatih siswa agar mampu menghargai pendapat orang lain dilanjutkan dengan mengerjakan LKPD. Kemudian dalam proses pembelajaran akidah juga menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi, Dimana metode tersebut mengajarkan bahwa dalam bekerja sama, berdiskusi juga bisa dilakukan dengan banyaknya perbedaan minat dan bakat peserta didik. Dan guru juga memberikan penanaman sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai, sikap saling bekerja sama dan sikap menjaga perkataan yang baik kepada peserta didik agar tidak terjadinya kekerasan dan perkelahian sesuai dengan nilai moderasi beragama tersebut yaitu anti kekerasan.

Kemudian pihak madrasah melakukan optimalisasi terhadap penerapan moderasi beragama melalui beberapa kegiatan yang mengandung 4 indikator moderasi beragama seperti pertama komitmen kebangsaan yaitu nasionalisme dengan mendisiplinkan siswa untuk ikut serta kegiatan upacara baik upacara bendera maupun upacara kepahlawanan dan peringatan hari besar lainnya, kedua toleransi dengan menggunakan program pembacaan yasin dan ceramah singkat dimana siswa dilatih untuk menjadi percaya diri dan menghargai orang lain, ketiga anti radikal dan kekerasan dengan penerapan program bekerja sama dimana guru memberikan perlakuan kepada anak sesuai dengan keunikannya masing-masing jika ada permasalahan maka anak dibiasakan untuk tidak main hakim sendiri melainkan lebih mengutamakan adanya komunikasi baik antar sesama maupun

dengan konsultasi dengan guru BK, serta adanya spanduk atau flayer tentang stop *bullying* untuk mencegah kekerasan dan perkelahian oleh peserta didik dan keempat akomodatif budaya lokal melalui program adat budaya, dimana setiap hari jum'at peserta didik menggunakan pakaian adat, dan selalu membaca yasin setiap paginya, serta memaki pakaian adat Ketika memperingati hari-hari besar nasional dan terkadang peserta didik juga menampilkan kesenian baik itu tari, kerajinan tangan, musik dan lainnya serta memberikan kombinasi budaya lokal.

Kemudian moderasi beragama di MTs N 3 Langkat merupakan perwujudan dari visi dan misi MTs N 3 Langkat. Kebijakan mengenai moderasi beragama yang dilakukan oleh pihak MTs N 3 Langkat dalam rangka mewujudkan generasi yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur adalah kebijakan untuk menginternalisasikan moderasi beragama dalam kegiatan madrasah mulai dari kegiatan dalam bentuk kecil hingga dalam acara besar. Hal itu dilakukan agar peserta didik mampu menangkap setiap nilai yang disampaikan. Kebijakan madrasah yang paling menonjol yaitu menjunjung tinggi sopan santun sebagai karakter peserta didik madrasah yang berakhlak mulia.

Adapun proses penerapan dalam pembelajaran Akidah Akhlak yaitu peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami dan menerapkan akhlak terpuji yang diajarkan serta mengaplikasikan dalam kesehariannya baik melalui materi secara langsung ataupun melalui refleksi yang disampaikan oleh pendidik yang berhubungan dengan moderasi beragama

3. Evaluasi integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Intrakurikuler Keagamaan di MTs N 3 Langkat

Secara umum evaluasi memiliki tujuan yang luas yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa, mengetahui kreativitas siswa, bahkan juga bisa untuk mengukur tingkat kesuksesan guru dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi sebagai diagnostic/remedial, ukuran peningkatan keberhasilan, motivator belajar, penguasaan kecakapan, dan penilaian kualitas pengajaran.

Penilaian penerapan moderasi beragama terhadap sikap beragama di MTs N 3 Langkat berupa nilai secara lisan yang bisa didapatkan dari keterangan kepala

sekolah, guru dan masyarakat sekitar yang sering terlibat dalam kegiatan siswa. Adapun penilaian yang diterapkan seperti yang dikatakan oleh ibuk Nazipah S.Ag yaitu

Penilaian sikap, biasanya kami menilai sikap peserta didik tersebut setelah mempelajari tentang nilai-nilai moderasi beragama yang sudah diajarkan. Nah ini juga bisa kami jadikan untuk menilai sikap dirapot peserta didik ya, karan kami sebagai guru tidak hanya menilai dari pengetahuan peserta didik itu aja tetapi hal yang penting juga yang menjadi tolak ukur dalam penilaian sikap peserta didik tersebut. Ini biasanya dikatakan sebagai penilaian formatif yaitu kami menilai peserta didik tersebut pada saat proses pembelajaran.

Penilaian sikap yang dilakukan oleh guru itu tidak hanya dinilai saja melainkan guru juga harus memberikan nasehat kepada peserta didik Ketika mereka melakukan kesalahan. Itu merupakan bentuk kasih sayang seorang guru kepada peserta didik nya agar peserta didik menjadi orang yang lebih baik lagi untuk kedepannya sehingga sikap mereka tidak bertambah buruk.

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru lain terkait dengan penilaian yang dilakukan terkait nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan oleh ibuk Syarifah Aini Awaliyah S.PdI beliau mengatakan

Bahwa penilaian yang saya lakukan itu adalah dengan cara memberikan penugasan atau memberikan soal atau ujian kepada peserta didik tersebut terkait tentang nilai-nilai moderasi beragama tersebut yang sebelumnya telah diajarkan dan diterapkan pada saat proses pembelajaran dimadrasah. Hal itu dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik sampai dimana, apakah sudah berhasil atau belum terkait nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Nah ini biasanya disebut dengan penilaian sumatif. Dimana penilaian sumatif ini yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik. (wawancara dengan ibu Syarifah Aini: 2024).

Senada dengan hal tersebut terkait evaluasi nilai-nilai moderasi beragama disampaikan oleh bapak WKM kurikulum yaitu bapak Haris Nasution S.Kom, beliau mengatakan bahwa

Penilaian dalam kurikulum Merdeka terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama itu adalah melalui penilaian projek profil Pancasila atau P5P2RA. Dimana dimensi yang dinilai dari P5PPRA itu adalah beriman bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Nah penilai itulah

yang biasanya kami nilai dari proyek peserta yang dikerjakan oleh peserta didik, dan nanti diakhir diberikan rapot yang berbentuk rapot P5P2RA. (wawancara dengan Bapak Haris Nasution: 2024).

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat ini cukup baik meskipun masih ada peserta didik yang terkadang belum maksimal. Dan terdapat beberapa penilaian yang dilakukan yaitu penilaian sumatif, formatif, penilaian sikap, penilaian penugasan dan penilaian P5PPRA.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil akhir dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti ditemukan bahwa implemetasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat sudah dilakukan secara baik. Dikemukakan atas dasar hasil observasi, wawancara, pengamatan langsung beserta dokumentasi maka dapat dipaparkan secara rinci, Berikut adalah hasil analisis menurut peneliti:

1. **Perencanaan Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Intrakurikuler Keagamaan di MTs N 3 Langkat**

Dalam pengimplementasian tentu adanya rencana dan langkah-langkah yang terstruktur agar mencapai tujuan yang akan di capai. Perencanaan merupakan suatu rancangan atau suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik yang disertai dengan berbagai langkah-langkah yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam mengimplementasikan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan, baik kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru bahkan peserta didik mempunyai peran yang sangat penting untuk melaksanakan nilai-nilai moderasi beragama tersebut agar dapat terlaksana sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu adanya kerjasama yang sungguh-sungguh atau pelatihan yang menjadi perhatian penting karena pada saat sekarang ini memang harus di laksanakan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam kurikulum sekarang yaitu kurikulum Merdeka. Agar peserta didik menjadi insan yang moderat serta

menjadikan peserta didik yang lebih baik untuk kedepannya, tetap mendapatkan pengajaran dan pelajaran dari guru atau lembaga pendidikan.

Sebagaimana yang di jelaskan di dalam buku yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* karangan Farida Jaya bahwa dalam pembelajaran adanya suatu perencanaan, dimana perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/kegiatan pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran dan melalui proses pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Jaya 2019 : 8)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mengenai Perencanaan Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Intrakurikuler Keagamaan di MTs N 3 Langkat yaitu pertama melakukan

a) Mengadakan Kegiatan Rapat

Sebelum melaksanakan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan, pastinya pihak madrasah mengadakan dan membuat rapat terlebih dahulu. Agar ketika penerapan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dapat dilaksanakan secara maksimal.

Proses ini kepala madrasah dan wakil kepala madrasah mempersiapkan hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Dengan cara memberikan arahan dan bimbingan kepada guru dan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut, kemudian menyiapkan alat atau sarana prasarana yang dapat mendukung berjalannya penerapan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam intrakurikuler keagamaan. Misalnya dari gurunya masing-masing, dari peserta didiknya, bahkan menyiapkan alat sarana prasarana yang mendukung misalnya Al-Qur'an, mushalla dan lain sebagainya.

Pada kegiatan rapat ini dilakukan dalam 2 tahap, yaitu yang pertama rapat yang dilakukan secara keseluruhan yang didalamnya kepala madrasah, wakil kepala madrasah, Kepala TU beserta stafnya dan seluruh dewan guru ikut hadir dalam membahas tentang pelaksanaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat tersebut. Yang kedua rapat yang

dilakukan hanya sesama guru PAI saja agar bisa beerkerja sama dan berkolaborasi dengan guru yang lain dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

b) Melaksanakan Pelatihan-Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terkait perencanaan selanjutnya yang dilakukan, adalah melaksanakan pelatihan-pelatihan. biasanya sebelum melaksanakan proses pembelajaran dimulai madrasah tersebut mengadakan dan melaksanakan pelatihan-pelatihan, dimana pelatihan tersebut memang khusus diadakan untuk mendukung pengimplementasian integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan. Yang dimana pelatihan-pelatihan tersebut dihadiri oleh tentunya bapak kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru-guru yang ada di madrasah tersebut. Didalam pelatihan dan ujian tersebut menjelaskan tentang bagaimana dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama tersebut ketika melaksanakan proses pembelajaran di madrasah bahkan di dalam kelas, dan memberikan penguatan tentang pemahaman sampai dimana pemahaman terhadap moderasi beragama tersebut, sehingga setiap proses pembelajaran tersebut harus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Kemudian dalam pelatihan tersebut biasanya terdapat arahan dan bimbingan bagaimana caranya agar setiap guru tersebut menerapkan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler kegamaan di madrasah tersebut.

Dalam proses pelatihan-pelatihan dan ujian ini, dilakukan dengan pelatihan *offline* dan *online*. Dimana pelatihan *offline* tersebut guru-guru secara langsung dan secaratatap muka mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut, dengan aplikasi CAT. Kemudian pelatihan secara *online*, yang dimana pelatihan ini memang diberikan langsung oleh pusat kemenag melalui *link youtube* maupun dari aplikasi PINTAR yang di dalamnya berisi tentang pemahaman moderasi beragama. Dari link dan aplikasi itulah semua guru diharuskan untuk mengikuti dan mempelajari tentang moderasi beragama tersebut melalui pelatihan *online*. yang dimana di dalamnya memberikan informasi arahan dan bimbingan dalam mengimplemetasikan integrasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Karena sekarang kan memang sudah memakai kurikulum Merdeka, jadi dari pusatnya itu memang harus ditegakkan

nilai-nilai moderasi beragama ini dalam dunia pendidikan, agar orang-orang yang berada di lingkungan pendidikan tersebut dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan saling menghormati dan menghargai satu sama lain di tengah-tengah perbedaan.

c) Merancang RPP atau Modul Ajar

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian (Maulida 2022 : 131)

Dalam proses ini setiap guru itu diharuskan untuk membuat perangkat pembelajaran termasuklah RPP atau modul ajar, agar ketika proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan teratur sesuai dengan RPP atau modul ajar yang telah dibuat di awal. Karena sekarang memakai kurikulum Merdeka maka seorang guru harus merancang rpp dan modul ajar tersebut dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya, karena sudah menjadi tuntutan yang harus kami kerjakan. Jadi di RPP atau modul ajar itulah di masukkan nilai-nilai moderasi beragamanya, misal pada pelajaran Akidah Akhlak, dalam materi-materinya itulah kita masukkan nilai-nilai moderasi beragamanya, atau pada saat langkah-langkah proses pembelajaran, sehingga pada prakteknya di kelas nanti guru memberikan arahan, bimbingan dan nasehat kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut, misalnya memberikan nasehat tentang saling menghormati dan menghargai pendapat lain, serta memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik.

Dalam pendidikan, tugas guru dalam membuat RPP atau modul ajar pada kurikulum Merdeka ini semakin bertambah dengan memasukkan dan

mengintegrasikan nilai-nilai moderai beragama dalam setiap mata Pelajaran atau setiap materi, karena itu tadi memang pada kurikulum Merdeka ini diharuskan untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam kegiatan intarkurikuler keagamaan, agar peserta didik tidak ada yang melakukan perkelahian, melakukan pembulyan kepada temannya, sehingga mereka dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Maka dari itu kami mengerjakan juga harus dengan lebih ekstrak agar penerapannya di dalam kelas ataupun dilingkungan madrasah tersebut dapat terlaksana dengan maksimal.

Bagi guru RPP atau modul ajar merupakan sebuah panduan ataupun pedoman dalam memulai pembelajaran, agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan sehingga tercapainya suatu keinginan, serta memudahkan guru untuk merancang sebuah metode pembelajaran yang disenangi peserta didik. Dalam membuat rencana pembelajaran guru harus menyusun bahan ajar terlebih dahulu untuk bisa dikembangkan bahan ajar tersebut agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan atau yang dipelajari nantinya. melalui kegiatan perancangan rencana pembelajaran guru sudah menggunakan modul ajar maupun ATP pada kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka dan guru pun sudah berhasil dalam merancang modul ajar dan ATP sesuai dengan isi materi serta proses pembelajaran yang telah dilakukan sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

d) Menyiapkan Alat Sarana Prasana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja-kursi, alat-alat dan media pembelajaran. Adapun yang dimaksud prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah.

Namun pada MTs N 3 Langkat ini sebenarnya di madrasah ini fasilitasnya juga kurang memadai namun di madrasah ini juga sudah menyiapkan beberapa sarana prasarana untuk mendukung terlaksananya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah ini misalnya seperti mushalla, nah di madrasah ini mushalla nya yang awalnya masih kecil sekarang

sudah direhap menjadi lebih besar agar peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran serta menerapkan pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama tersebut dengan mudah, kemudian yaitu Al-Qur'ān, dimana madrasah tersebut juga sudah memfasilitasi Al-Qur'ān di setiap kelas-kelas yang ada di madrasah tersebut, agar peserta didik juga dapat menggunakan alquran tersebut jika mereka tidak membawa Al-Qur'ān dari rumah.

Kemudian alat atau sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran itu biasanya menyediakan Al-Qur'ān, jus 'amma, dan tep murrattal Al-Qur'ān agar ketika diperlukan maka tep tersebut dihidupkan didengarkan oleh peserta didik, kemudian menyediakan mukena, serta menyiapkan flayer-flayer atau spanduk yang berisikan slogan stop *bullying*, atau pencegahan kekerasan lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada 4 perencanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat yaitu

1. Mengadakan dan membuat rapat.
2. Menagadakan pelatihan-pelatihan, baik pelatihan offline maupun pelatihan online.
3. Membuat RPP atau Modul Ajar sebagai panduan dalam menerapkan pada proses pembelajaran.
4. Menyiapkan alat atau sarana prasana untuk mendukung terlaksananya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan tersebut.

2. Proses Penerapan Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Intrakurikuler Keagamaan di MTs N 3 Langkat

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MTs N 3 Langkat ini baru-baru ini memang digalakkan walaupun sebelumnya juga sebenarnya sudah menerapkan nilai-nilai tersebut. MTs N 3 Langkat menerapkan program moderasi beragama baik itu di lingkungan madrasah itu sendiri maupun melalui pembelajaran di dalam kelas dengan penyisipkan materi pada mata pelajaran yang ada di madrasah maupun dalam kegiatan khusus yang memaparkan materi khusus tentang moderasi beragama sehingga anak-anak dikenalkan mengenai adanya keberagaman.

Kondisi tersebut selaras dengan buku Kemenag yang memaparkan bahwa moderasi beragama memang sebagai materi yang tidak disampaikan sebagai salah satu mata pelajaran khusus tentang moderasi beragama itu sendiri melainkan merupakan *hidden curriculum* yaitu muatan yang disisipkan dalam semua mata pelajaran dan juga ditekankan dalam pembiasaan keseharian siswa. Kemudian diperkuat melalui implementasi penguatan moderasi beragama sebagaimana diatur pada akhir KMA 184 Tahun 2019 yaitu setiap guru harus mengajarkan nilai moderasi beragama, kearifan lokal untuk menanamkan moderasi beragama dan pengajaran serta penguatan moderasi beragama dan guru wajib mengkoordinir kelas dan mengajarkan kepada peserta didik cara moderasi, sehingga pada akhirnya terbentuk pemikiran budaya beragama moderat.

Proses penerapan nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan tentunya diupayakan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik. Capaian tersebut harus ditunjang dengan adanya rancangan pembelajaran yang menyisipkan nilai moderasi beragama secara jelas melalui RPP atau modul ajar.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran integrasi nilai-nilai moderasi beragama menekankan pada sisi afektif agar dapat diaplikasikan dalam kesehariannya, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik. Dibuktikan dengan guru mengawali pemaparan materi pada peserta didik menggunakan metode ceramah. Ceramah dilakukan sebagai bentuk transfer pengetahuan atau kognitif untuk memberikan stimulus berupa permasalahan aktual yang ada di lingkungan sekitar. kemudian peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dicampur antar laki-laki dan perempuan sesuai dengan strategi belajar anak tersebut apakah audio, visual maupun kinestetik. Kegiatan diskusi berdasarkan minat dan bakat mereka dan mencampur antara laki-laki dan perempuan ini merupakan bentuk penerapan sikap menjalin persaudaraan atau pertemanan tanpa membedakan apapun dan juga mengajarkan kesetaraan jenis kelamin. Hal ini berarti termasuk dalam nilai kesetaraan dan toleransi.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs

N 3 Langkat yang mengacu pada 4 indikator sesuai acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia maka peneliti dapat menganalisis ke 4 indikator nilai-nilai moderasi beragama tersebut yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme/kekerasan, dan akomodatif budaya lokal sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Komitmen kebangsaan yang diterapkan di MTs N 3 Langkat ini ialah setiap hari senin melaksanakan upacara bendera, serta upacara yang memperingati hari-hari besar nasional. Upacara bendera setiap hari seninnya sudah menjadi kebiasaan dilingkungan madrasah tersebut. Upacara bendera adalah salah satu cara untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, persatuan, keadilan, dan disiplin. Ini membantu siswa mengembangkan rasa identitas nasional yang kuat. Dengan melakukan upacara pada setiap hari senin, itu merupakan sebagai bentuk rasa menghormati dan rasa cinta pada tanah air ini. Melalui partisipasi dalam upacara bendera, siswa dapat mengalami secara langsung apa itu patriotisme dan pentingnya menghormati simbol-simbol nasional seperti bendera. Ini membantu mereka mengembangkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap negara mereka.

Pemahaman mengenai cinta tanah air sangat penting untuk disampaikan kepada siswa karena akan membentuk penguatan karakter kebangsaan bagi para siswa. Pada saat yang sama, pentingnya menyampaikan nilai-nilai cinta tanah air tersebut adalah untuk membentengi para siswa dari munculnya paham keagamaan tertentu yang menawarkan doktrin bahwa cinta tanah air bukan merupakan ajaran agama karena tidak ada dalilnya sehingga tidak perlu diikuti. Tentu saja pemahaman ini perlu diluruskan. Pemahaman tentang cinta tanah air harus dimaknai secara utuh supaya tidak menimbulkan kekeliruan, sehingga tidak terjadi resistensi terhadap nilai-nilai kebangsaan seperti adanya penolakan kegiatan upacara bendera karena

di dalamnya ada penghormatan terhadap bendera merah putih yang oleh sebagian dari umat Islam dianggap syirik (Ali Mahtarom 2021: 122)

Cinta tanah air dapat dipahami sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Penanaman nilai cinta tanah air sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa yang berguna bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu sangat penting bagi sekolah, terutama guru, untuk menanamkan nilai cinta tanah air ke dalam diri siswa, sehingga siswa memiliki karakter cinta tanah air sebagai bekal sebagai generasi penerus bangsa.

Tidak hanya itu bentuk dari komitmen kebangsaan yang diterapkan di MTs N 3 Langkat ini juga menerapkan rela berkorban dan menjaga persatuan dengan cara membantu orang yang lagi membutuhkan serta membina persatuan dengan cara melakukan hal baik yang mencegah perbuatan perkelahian, agar hidup menjadi rukun dan damai. Dengan demikian, penanaman pendidikan upacara bendera bukan hanya tentang mengikuti tradisi, tetapi juga tentang membentuk karakter, kepribadian, dan rasa nasionalisme siswa. Ini adalah bagian penting dari pendidikan kebangsaan yang bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki rasa cinta terhadap negara dan bangsanya.

Rohmatul Faizah dalam penelitiannya menjabarkan bahwa jika kita ingin menerapkan nilai-nilai bela negara, kita harus membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika Anda biasakan untuk menyampaikan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari, maka semangat bela negara akan berkembang dengan sendirinya dan tanpa paksaan, karena merupakan ciri khas setiap individu.

b. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Pelaksanaan penguatan toleransi mengandung sebuah makna sebagai kesiapan mental individu atau golongan orang agar dapat hidup berdampingan dengan kelompok yang beraneka ragam suku, budaya maupun agama. Toleransi dengan demikian didefinisikan sebagai sikap memberi ruang dan tidak memaksakan hak

orang lain untuk meyakini, menyatakan apa yang dipercayainya dan mengemukakan pemikirannya, meskipun berbeda dengan keyakinan kita.

Sesuai dengan kondisi yang terjadi di MTs N 3 Langkat bahwa penerapan toleransi diwujudkan melalui kegiatan pembacaan yasin dan ceramah singkat yang di dalamnya mengandung pengajaran kepada siswa untuk belajar percaya diri tampil didepan banyak orang dan juga sekaligus memupuk rasa toleransi menghargai teman yang menyampaikan materi didepan. Kemudian peserta didik menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat antar teman. Tetapi pada kegiatan ceramah tersebut tidak memberikan ruang kepada orang lain untuk berbeda pendapat, karena peserta didik yang menyampaai ceramah didepan, hanya dia saja yang menyampaikan tanpa adanya tanyak jawab terhadap peserta didik lainnya. Maka dari itu peneliti sarankan untuk kegiatan ceramah ini dengan memperbanyak model dialog, bukannya hanya ceramah satu arah, tetapi menerapkan banyak model dialog tersebut, agar peserta didik lainnya dapat memberikan pendapatnya, sehingga itulah yang dikatakan dengan nilai toleransi.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama lainnya dalam hal toleransi di MTs N 3 Langkat yaitu dapat terlihat sebagai berikut: dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak siswa diberikan stimulus kepada temannya untuk saling membantu jika ada yang kesulitan dalam memahami materi sehingga memunculkan sikap peduli terhadap sesama dan juga guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di dalam kelas juga berupaya menekankan rasa kekeluargaan sehingga siswa dapat saling memberikan kasih sayang antar sesama

Terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs N 3 Langkat, guru mengajarkan beberapa materi yang memuat nilai-nilai moderasi. Salah satunya pada pelajaran Akidah Akhlak yaitu tentang akhlak terpuji terhadap sesama yaitu terkait pentingnya toleransi antar umat beragama atau tasamuh. Nah materi ini memang ada dalam mata pelajaran akidah akhlak yang membahas tentang akhlak terpuji terhadap sesama, nah termasuklah tasamuh, guru mengajarkan kepada siswa untuk menghormati dan menerima perbedaan agama serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan. Selain itu, dalam pelajaran akidah akhlak itu juga membahas tentang husnuzhan, tawadhu'

dan ta'awun dan pentingnya menjaga sikap adil dan tidak berlebihan dalam beragama. Guru mengajarkan siswa untuk tidak fanatik dan ekstrem dalam menjalankan agama mereka. Materi lainnya yang di sampaikan adalah tentang pentingnya menjaga sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama, serta menghindari konflik dan kekerasan dalam beragama. Nilai-nilai tersebut meliputi toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Selain itu, guru PAI juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama dan menghindari konflik yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

Terkait mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk mendukung terlaksananya nilai-nilai moderasi beragama tersebut melalui metode pembelajaran berdiferensiasi, dimana metode tersebut menjadikan peserta didik itu untuk berkelompok dalam berdiskusi, yang dimana dalam satu kelompok tersebut terdapat berbagai macam ragam perbedaan, ada anak yang strategi belajarnya visual, ada yang audio visual dan ada juga yang kinestetik. Dengan diterapkannya metode tersebut dapat mengajar kepada peserta didik tentang adanya keberagaman dan perbedaan dengan saling menghormati dan menghargai orang lain.

Kemudian sikap toleransi lainnya yang diterapkan di MTs N 3 Langkat ini ketika mereka terbiasa dengan bau getah yang berada di sebelah kelas peserta didik, yang dimana sebelah madrasah itu terdapat seperti pabrik getah di dalamnya, jadi peserta didik yang ada di sebelah tersebut bersikap toleransi dengan hal tersebut, yang sudah menjadi kebiasaan peserta didik.

Kemudian mengenai Akhlak terpuji terhadap sesama tersebut dapat lagi dijabarkan menjadi taat, taubat, *Istiqamah*, *ikhlas*, *ikhtiar*, *tawakal*, *qana'ah*, *sabar*, *syukur*, *husnuzhan*, *tawādlu'*, *tasāmuḥ*, *ta'āwun*, berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif, ini juga termasuk dari bagian nilai-nilai moderasi beragama yaitu toleransi, yang telah diterapkan oleh peserta didik MTs N 3 Langkat, gunanya sebagai manifestasi akhlak yang merupakan buah dari ilmu sehingga terbentuk kesalehan individu dan sosial, untuk mewujudkan pribadi yang unggul.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama pada indikator toleransi sudah diterapkan di MTs N 3 Langkat, dalam proses pembelajaran dengan

berbagai macam perbedaan namun dapat saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Saling membantu dan bekerja sama dengan yang lainnya.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Pelatihan kontra radikalisasi di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan model pelaksanaan pelatihan yang berbeda. Ada beberapa cara yang dapat dilaksanakan dan dilaksanakan di lingkungan sekolah, yaitu: Pertama, mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme ke dalam mata pelajaran sekolah. Kedua, penerapan nilai-nilai anti radikalisme di lingkungan sekolah yang mengajarkan tentang kekompakan dan keharmonisan di lingkungan sekolah seperti kasih sayang terhadap sesama juga harus disosialisasikan di lingkungan sekolah. Nabi mengajarkan kasih sayang kepada orang lain, baik orang beriman maupun orang kafir. Selain itu, penting untuk mengajarkan untuk peduli dan berbagi menjadikan siswa menghargai orang lain secara langsung dan bersikap sopan kepada orang lain, menghindari sikap dan perilaku radikal. Ketiga, Bimbingan Konseling juga harus mampu memberikan terapi anti radikalisasi bagi siswa yang mengidap radikalisme. Guru sedapat mungkin memberikan pemahaman yang baik tentang agama, sehingga dapat mengoreksi kesalahpahaman para siswa.

Kekerasan di sekolah sangat merugikan banyak pihak, khususnya peserta didik. Kekerasan yang terjadi tidak hanya memengaruhi aspek fisik, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan mental anak-anak. Peneliti mengamati bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan di sekolah tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi juga mengalami dampak negatif terhadap kesehatan mental dan psikologis mereka. Dalam banyak kasus, anak-anak yang mengalami kekerasan merasa terganggu secara emosional, mengalami gangguan mental, dan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah psikososial di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengupayakan usaha-usaha mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan pendidikan.

Bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama yaitu anti kekerasan yang dilaksanakan di MTs N 3 Langkat melakukan berbagai upaya dalam melakukan edukasi dan tindakan preventif untuk mencegah kekerasan terjadi di lingkungannya. Dalam hasil temuan di wawancara, disebutkan bahwa di MTs N 3

Langkat terdapat poster himbuan mengenai “*Stop Bullying!*” dengan menempelkan spanduk atau flayer di mading madrasah yang berisikan tentang anti kekerasan yaitu stop *bullying*. Dengan hal tersebut agar dapat mencegah adanya kekerasan dan perkelahian antar sesama. Pembuatan poster seperti ini juga dapat disebut sebagai upaya sekolah mencegah terjadinya *bullying* atau tindak kekerasan tersebut. Karena melalui poster tersebut, siswa dapat mengenal bahaya *bullying* serta dampak yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut.

Namun setelah diupayakan dengan membuat poster tersebut, kelemahan madrasah tersebut tidak adanya evaluasi dari pengupayaan dan pencegahan poster stop *bullying* tersebut. Mereka hanya membuat poster tersebut, tetapi tidak membuat evaluasi dan sejauh mana efektivitasnya terhadap hal tersebut. Maka dari itu peneliti memberikan saran bahwa seharusnya setelah dibuat kegiatan tersebut maka dievaluasi, agar mengetahui sejauh mana efektifitas ketika telah melakukan kegiatan tersebut. Misalnya mengevaluasi dengan cara 1. melakukan survei lanjutan setelah adanya pencegahan tersebut, mulai dari pengetahuannya sampai kepada sikapnya. 2. Lalu kumpulkan data atau temukan peserta didik yang melakukan kekerasan setelah adanya kegiatan tersebut, agar di diperbaiki lebih lanjut. 3. Kemudian bandingkan lah data sebelum dan sesudah program untuk melihat perubahannya.

Madrasah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi dan menjamin keselamatan serta kesejahteraan semua anggota civitas akademiknya dari tindakan kekerasan. Tindakan konkret perlu diambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari rasa takut, sehingga setiap individu dapat berkembang dengan baik tanpa adanya ancaman fisik, psikologis, maupun mental.

Maka dari itu MTs N 3 Langkat ini sangat menolak kekerasan yang ada di lingkungan sekolah. Sekolah juga berusaha menciptakan lingkungan yang aman bagi civitas akademik yang ada di sekolah. Agar lingkungan sekolah tersebut menjadi rukun dan damai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh MTs N 3 Langkat ini dalam mencegah dan menanamkan sikap anti radikalisme dan kekerasan ini

sudah dilakukan dengan menolak secara tegas kekerasan tersebut dengan berupaya membuat dan menempelkan poster atau *flayer* yang berisikan stop *bullying*, hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan, dan peserta didik menjadi tau bahwa membuli orang lain itu adalah bahaya yang berdampak pada diri kita sendiri maupun orang lain.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Beberapa kegiatan yang dicanangkan di MTs N 3 Langkat yang memuat adanya kombinasi terhadap budaya lokal seperti berikut:

1. Pada setiap hari jumat MTs N 3 Langkat ini memang selalu memakai pakaian adat yang sudah menjadi keharusan dan kebiasaan dimadrasah tersebut. Hal tersebut juga sudah dikeluarkan surat edarannya oleh bupati yang mewajibkan semua Lembaga Pendidikan pada setiap hari jum'atnya memakai pakaian adat.
2. Pelaksanaan peringatan hari kemerdekaan dan peringatan hari kepahlawanan dilakukan dengan cara memakai pakaian adat, menampilkan *performance* kesenian baik itu tari, musik dan drama.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Kementerian Agama yang dijelaskan dalam buku implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang menyatakan bahwa: praktik dan sikap keagamaan yang menyesuaikan diri dengan budaya lokal dapat dipahami sebagai sikap penerimaan terhadap tradisi dan budaya yang mewakili kearifan lokal masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama.

Selain itu peneliti juga menemukan hasil wawancara dan observai terkait nilai-nilai moderasi dalam intrakurikuler keagamaan lainnya yang menyangkut akhlak terpuji yang dilakukan di MTs N 3 Langkat sebagai berikut.

1. Penerapan di Luar Kelas

Bahwa proses penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan yang berda diluar kelas dilaksanakan mulai dari pembiasaan kecil yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari peserta didik sampai di madrasah yaitu dengan bersalaman dan menerapkan 5S yaitu senyum sapa dan salam, selain itu peserta didik juga melakukan upacara pada setiap hari senin, sebagai bentuk rasa menghormati dan arasa cinta pada tanah air ini. kemudian

peserta didik melakukan kegiatan tahfidz setiap pagi dihari-hari tertentu, shalat dhuha serta shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di dalam mushalla selain itu peserta didik juga membaca yasin dan memakai pakaian adat pada setiap hari jumat, yang menunjukkan adanya akomatif budaya lokal, bahkan juga melaksanakan upacara pada hari besar nasional dengan memakai pakaian adat juga. Kemudian ada juga saat kegiatan ramadhan kemaren nah peserta didik tersebut diharuskan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama seperti tadarus Al-Qur'an, menghafal doa-doa serta kegiatan berbagi kepada orang yang membutuhkan. Serta guru-guru yang ada di madrasah tersebut juga mengikuti kegiatan pengajian pada setiap bulannya. Kemudian peserta didik itu juga menerapkan untuk berbahasa Arab dan Bahasa Inggris di lingkungan madrasah karena kurikulum merdeka saat ini mengharuskan peserta didik maupun guru menerapkan kedua bahasa tersebut ketika berinteraksi dengan orang lain, serta melaksanakan gotong royong, membersihkan kelas, dan disiplin.

2. Penerapan di Dalam Kelas

Bahwa proses penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan yang berada di dalam kelas terkhusus pada mata pelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan mulai dari sebelum melaksanakan proses pembelajaran, Dimana peserta didik menerapkan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu 15 menit sebelum peserta didik melaksanakan proses pembelajaran. Yang dilanjutkan dengan guru memberikan nasehat di awal kepada peserta didik tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Kemudian menasehati untuk saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, serta saling menyayangi dan menghargai setiap perbedaan yang ada, baik dari ras suku maupun bahasa. Karena setiap peserta didik tersebut pastinya memiliki bermacam-macam perbedaan, yang dimana dengan perbedaan tersebutlah dapat membentuk jiwa peserta didik yang memiliki sikap toleransi antar sesama.

Kemudian terkait dengan metode dan model yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama tersebut melalui metode pembelajaran berdiferensiasi. Dimana Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara untuk mengenali dan mengajarkan bakat dan gaya

belajar siswa yang beragam. Diferensiasi terjadi ketika proses modifikasi kurikulum mengacu pada cara belajar yang disukai siswa daripada mengandalkan penilaian guru pembelajaran berdiferensiasi telah dikenal sebagai strategi pembelajaran yang mengakomodir kesiapan, minat belajar, dan profil belajar siswa yang bervariasi (Danuri S.B. Waluyo Sugiman Y.L. Sukestiyarn 2023: 3).

Dalam penerapan model pembelajaran berdiferensiasi ini guru membagikan peserta didik menjadi beberapa kelompok, yang setiap 1 kelompok tersebut harus ada peserta didik yang mempunyai gaya belajar audio, visual dan kinestetik, nah jadi peserta didik tersebut belajar sesuai dengan kemampuan minat dan bakat atau gaya belajar peserta didik itu masing-masing. Metode dan model pembelajaran berdiferensiasi inilah juga bisa mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai moderasi beragama yaitu bekerja sama serta bertoleransi ditengah-tengah perbedaan yang ada. Model pembelajaran berdiferensiasi inilah yang mengharuskan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran karena kurikulum merdeka sekarang yang mengharuskan menggunakan model dan metode pembelajaran berdiferensiasi tersebut.

Dalam penerapan ini pentingnya peran guru dalam mendorong nilai-nilai karakter anak. Selain tugas guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya, perilakunya juga harus mencerminkan karakter yang ditanamkan, karena guru menjadi karakter siswanya, baik melalui perilaku maupun perkataan. Peran guru di sekolah sangat penting untuk pembentukan karakter anak. Mengajarkan hal-hal yang mudah dan dipahami anak dapat membantu membentuk nilai karakter anak.

Adapun realita lainnya yang ditemukan oleh peneliti dalam hasil penelitian yang telah dilakukan dari keseluruhan nilai yang ada di Kementerian Agama, penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan terkhusus pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

1. Shaleh, santun dan berbudi pekerti mulia yaitu peserta didik di dalam kelas ketika menunggu kedatangan guru diisi dengan membaca Al-Qur'an bersama, lalu saat guru masuk ketua kelas memimpin untuk berdiri dan mengucapkan

salam, setelah itu dilanjut dengan membaca doa untuk memulai dan menutup pembelajaran.

2. Peduli sosial yaitu ketika ada teman yang sakit atau tertimpa musibah maka peserta didik berbondong-bondong mengumpulkan sumbangan untuk diberikan kepada teman yang membutuhkan, peserta didik juga sering menolong antar teman yang kurang memahami materi pembelajaran
3. Menghargai perbedaan pendapat yaitu ketika proses menyampaikan hasil diskusi kelompok peserta didik tidak memaksakan pendapat kelompok lain dengan hal itu tercermin bahwa peserta didik sudah menghargai sesamanya yang menyampaikan aspirasinya.
4. Demokratis yaitu adanya pemilihan ketua OSIS dengan cara melakukan pencoblosan oleh seluruh peserta didik.
5. Bersaudara atas dasar agama, kemanusiaan dan bangsa yaitu Peserta didik menjalin pertemanan dengan siapa saja tidak ada pengelompokan atas dasar ras, agama, bahasa, strata ekonomi ataupun lainnya. Peserta didik menganggap semua adalah keluarga yaitu keluarga besar MTs N 3 Langkat.
6. Akomodatif terhadap budaya lokal yaitu ketika ada suatu kegiatan peserta didik dalam mewakili kelasnya mereka menampilkan kesenian lokal seperti tari adat.
7. Disiplin dan percaya diri yaitu peserta didik melaksanakan tata tertib madrasah mulai dari kelangkaan atribut seragam, jadwal masuk madrasah, sholat berjamaah, masuk kelas masing-masing. Peserta didik juga terbiasa melakukan presentasi hasil pekerjaannya sehingga menjadi pribadi yang percaya diri menyampaikan aspirasinya.

Dari beberapa karakter peserta didik yang telah tertera diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 6 nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam intarkurikuler keagamaan yaitu

1. Berkeadaban menurut Mustaqim Hasan dalam penelitiannya menjabarkan bahwa pentingnya untuk mewujudkan peradaban dalam moderasi kehidupan suatu bangsa, karena semakin tinggi tata krama atau adab maka semakin tinggi pula toleransi dan menghormati orang lain, tidak hanya dari sudut pandang sendiri, tetapi dari sudut pandang yang berbeda sehingga mampu menciptakan

karakter bijak dalam diri. meliputi keshalehan, santun dan berbudi pekerti mulia.

2. Keteladanan merupakan kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan. Nilai ini meliputi sikap percaya diri dan disiplin
3. Muwatanah merupakan sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga Negara meliputi akomodatif budaya lokal.
4. Ksetaraan merupakan sikap tidak diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang meliputi sikap peduli sosial.
5. Musyawarah merupakan suatu proses bertukar pendapat untuk menyelesaikan persoalan guna mencapai kesepakatan meliputi sikap demokratis dan menghargai perbedaan pendapat.
6. Toleransi merupakan kesediaan untuk menerima perbedaan atau menghargai perbedaan. Dalam konteks agama, toleransi berarti menghargai perbedaan dan menciptakan kerja sama antar umat beragama. meliputi bersaudara atas dasar agama, kemanusiaan dan kewarganegaraan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama sebenarnya sudah mulai terlihat dari sikap yang dicerminkan oleh siswa dalam kesehariannya seperti dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa mulai mencerminkan karakter saling menghargai yang terwujud dalam kegiatan diskusi atau kerja sama dimana siswa mau menerima kritik dan saran dari kelompok lain dan karakter bertanggung jawab yang terwujud dalam pembagian tugas dalam kelas dimana siswa berusaha memahami tugasnya masing-masing untuk kemudian dipresentasikan di dalam kelas. Dan juga terdapat nilai-nilai moderasi beragama lainnya yang telah diterapkan di MTs N 3 Langkat tersebut.

Berikut ini bentuk pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama pada intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat

No	Nilai-nilai Moderasi Beragama	Intrakurikuler	Intrakurikuler Keagamaan
1	Komitemen Kebangsaan	Menerapkan upacara bendera pada setiap hari senin. Karena Upacara bendera adalah salah satu cara untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, persatuan, keadilan, dan disiplin. Dan sebagai bentuk rasa menghormati dan cinta tanah air	Pada kegiatan pengajian. Dimana guru PAI tersebut menyisipkan cerita perjuangan tokoh-tokoh agama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kemudian rela berkorban dalam kegiatan keagamaan, misalnya seperti kegiatan peringatan isra'mi'raj dan maulid Nabi. Nah disitulah guru mengajarkan kepada peserta didik tentang cara rela berkorban dalam kegiatan apapun sebagai bentuk adanya komitemen kebangsaan tersebut.
2	Toleransi	Pada saat pembelajaran, Ketika berdiskusi peserta didik menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai pendapat orang	Pada kegiatan pembacaan yasin dan ceramah. Dimana peserta didik juga menerapkan sikap saling menghormati dan

		lain. Yang merupakan nilai toleransi itu sendiri	<p>menghargai temannya menyampaikan materi ceramah didepan. Ketika sedang materi ceramah didepan.</p> <p>Kemudian penerapan shalat dalam perbedaan mazhab juga diterapkan di madrasah tersebut.</p> <p>Kegiatan tahfidz. Dimana guru pembimbing tahfidz mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama yaitu bahwa dalam menghafal dan menyetorkan hafalan tidak boleh sekaligus semua kedepan, tetapi harus bergiliran, nah disitulah pembimbing tahfidz memberitahukan kepada peserta didik utnuk saling menghormati dan menghargai temannya Ketika dia menyetorkan hafalan duluan pada kegiatan tersebut.</p>
3	Anti Kekerasan	Menerapkan atau membuat poster-poster stop <i>bulliyng</i> sebagai pencegahan	Melaksanakan shalat berjamaah. Kerena dengan shalat tersebut dapat mencegah dari

		<p>terjadinya kekerasan antar sesama,</p> <p>Kemudian kegiatan menerapkan 5S senyum sapa dan salam. Dimana dengan menerapkan kegiatan 5S tersebut menunjukkan bahwa mereka menghormati orang lain dan tidak memiliki niat untuk menyakitinya, sehingga sikap tersebut mencegah sikap kekerasan antar sesama.</p>	<p>perbuatan keji dan mungkar. Sehingga dengan shalat tersebut hati akan menjadi tenang dan bersih sehingga siswa dapat mencegah sikap kekerasan.</p> <p>Kemudian penerapan pembiasaan membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum proses pembelajaran. Yang dimana dengan membaca Al-Qur'an dapat mengembangkan sikap moderat dan nilai-nilai moderasi beragama, karena di dalam Al-Qur'an banyak berisi tentang nilai-nilai moderasi beragama misalnya toleransi, keseimbangan dan keadilan dan lain sebagainya. Dan karena di dalam ayat-ayat alquran itu juga banyak ayat yang mengajarkan tentang perdamaian, menghindari kekerasan dan kasih sayang.</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			Sehingga mendorong siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut
4	Akomodatif Budaya Lokal	Penerapan setiap hari jumatnya memakai pakaian adat melayu yang telah diintruksikan oleh kepala kemenag tentang memakai pakaian adat melayu pada setiap hari jum'atnya. Dan memakai pakaian adat lainnya dalam peringatan hari-hari besar nasional. Yang mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.	

3. Evaluasi Integrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Intrakurikuler Keagamaan di MTs N 3 Langkat

Evaluasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan merupakan proses penting untuk memastikan bahwa pendidikan keagamaan di sekolah mempromosikan toleransi, keterbukaan, dan kerukunan antar umat beragama. Evaluasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan keagamaan di sekolah mendorong sikap toleran, inklusif, dan harmonis di antara siswa. Proses evaluasi ini penting

untuk membentuk generasi yang dapat hidup dalam kerukunan di tengah keberagaman

Evaluasi pada integarasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat dilakukan dalam beberapa tahap yaitu penilaian sikap, penilaian sumatif, penilaian formatif, serta penilaian P5PPRA. Evaluasi sikap yaitu guru menilai sikap peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di madrasah. Penilaian sikap ini bertujuan untuk menilai aspek non-akademik dari siswa, seperti nilai-nilai, perilaku, etika, dan karakter. Penilaian ini penting karena sikap positif dan perilaku yang baik sangat mempengaruhi proses belajar dan perkembangan pribadi siswa.

Perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan dapat dilihat dari evaluasi hasil belajar siswa setelah selesai mengikuti program. Peserta program dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Selain guru menilai sikap para siswa, guru juga harus bersedia untuk menasehati mereka jika berbuat salah. Guru membimbing mereka pada perbuatan yang lebih baik lagi agar sikap mereka tidak bertambah buruk dalam kedepannya. Sehingga pergaulan yang dilakukan di masyarakat, mereka tidak menjadi beban masyarakat atau lebih buruknya menjadi orang yang tidak berguna, mereka akan berguna dan dibutuhkan oleh masyarakat pada lingkungannya. Masyarakat sering kali mengingatkan apabila ada salah satu siswa yang melakukan kesalahan mulai dari hal yang kecil hingga hal yang besar, misalnya saja terkait masalah cara bicara yang terlalu liar, jika ada yang kasar atau sangat terlalu kasar dalam bermasyarakat maka beliau langsung menegur dan meluruskan atau membenarkan (Sholikhah 2022, : 122)

Evaluasi sikap yang dilakukan di MTs N 3 Langkat ini untuk mengidentifikasi hasil penilaian dan hasil perkembangan bahkan hasil perubahan dari peserta didik tersebut, apakah sudah berubah dari segi sikapnya atau belum, makanya dilakukanlah penilaian sikap. Mulai dari penilaian terkait menghargai dan menghormati orang lain, mudah membantu orang lain ketika terdapat kesulitan, sikap saling tolong menolong, tanggung jawab yaitu menyelesaikan tugas tepat

waktu, menjaga kebersihan lingkungan, dan mematuhi aturan sekolah. Kejujuran yaitu tidak menyontek, mengakui kesalahan, dan berbicara dengan jujur. Kerjasama yaitu bekerja sama dengan teman sekelas, membantu orang lain, dan berkontribusi dalam kelompok. Kepemimpinan yaitu mengambil inisiatif, memimpin dengan contoh, dan menginspirasi orang lain. Kepedulian yaitu menunjukkan empati, membantu teman yang kesulitan, dan berperilaku sopan. Semua itu dinilai oleh guru sehingga menjadi pertimbangan guru dalam menilai peserta didik di rapat.

Setelah dilakukan wawancara kepada guru dan peserta didik ditemukan beberapa dampak yang terjadi pada peserta didik melalui penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pertama, dampak nilai musyawarah peserta didik sudah memiliki sikap yang terbuka yaitu sikap menghargai dan menerima adanya perbedaan pendapat antar sesama seperti dalam kegiatan diskusi sistem debat dalam memecahkan permasalahan yang dilakukan dengan kondusif, sudah tidak temperamen dalam menguatkan pendapatnya. Jadi dalam pelaksanaannya kegiatan diskusi pembelajaran dilakukan dengan tenang tanpa ada pemaksaan.

Kedua, dampak nilai keteladanan peserta didik semakin terpujuk rasa percaya diri dalam menyampaikan pemikiran atau aspirasinya melalui diskusi model debat didepan banyak orang seperti dalam lingkup kelas. Namun tentu saja hal ini tidak berdampak pada keseluruhan peserta didik, melainkan ada sebagian yang masih kurang memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan suaranya didepan banyak orang. Oleh karena itu perlu adanya tindak lanjut terkait hal tersebut agar seluruh peserta didik dapat memiliki rasa percaya diri yang baik.

Ketiga, dampak nilai kesetaraan peserta didik menjadi pribadi yang peduli terhadap sesamanya dibuktikan dengan wawancara dengan peserta didik terkait ilustrasi jika ada temannya yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas maka direspons dengan menawarkan bantuan untuk menjelaskan kepada temannya apa yang belum dipahami, saat ada informasi musibah dari keluarga anggota warga madrasah maka peserta didik memiliki inisiatif secara mandiri untuk memberikan uang amal untuk diberikan, kemudian dicerminkan melalui sikap siswa yang tidak

membedakan tingkat ekonomi, kepintaran maupun warna kulit dan lainnya dalam menjalin pertemanan diantara mereka.

Keempat, dampak berkeadaban peserta didik semakin terbangun karakter mulia seperti kepribadian yang menjadi ramah dengan menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun), lebih tercermin sikap menghormati guru ketika berpapasan secara spontan peserta didik membungkukkan badan sebagai bentuk *ta'dzim* yaitu bentuk penghormatan, peserta didik menjadi pribadi yang lebih taat dengan disiplin mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah. Namun terkadang peserta didik ketika sedang bercanda kepada sesama teman sering melupakan nilai-nilai kesopanan yang biasanya diterapkan, sehingga masih harus lebih ditekankan lagi terkait pentingnya adab.

Kelima, dampak penerapan budaya lokal peserta didik menjadi lebih mencintai kekayaan budaya karena sudah mulai mengenal budaya yang ada di sekitar. Misalnya peserta didik saat ini sangat menyukai tari-tari tradisional hingga banyak memiliki minat untuk ikut pelatihan tari, selain itu juga banyak yang menyukai jenis musik tradisional bahkan menguasai keterampilan memainkan alat-alat musik tradisional seperti kendang. Peserta didik juga sekarang lebih disiplin mematuhi tata tertib madrasah tapi juga masih banyak yang tetap saja melanggar peraturan.

Keenam, dampak toleransi ketika ada teman yang berbeda dalam perayaan hari raya Idul fitri tahun ini, siswa menghargai bahwa walaupun mereka sesama Islam tapi mereka juga menyadari bahwa dalam Islam itu sendiri di Indonesia memiliki 2 aliran yaitu NU dan Muhammadiyah jadi sudah menjadi hak masing-masing untuk melaksanakan apa yang sudah menjadi kepercayaannya. Selain itu siswa juga sudah mulai memahami batasan dalam toleransi dibuktikan dengan mereka menolak dengan sopan ajakan teman yang non Islam untuk ikut serta merayakan hari keagamaan agama lain.

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan siswa mengenai dampak yang terjadi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang menggambarkan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran dan pemahaman terkait adanya keberagaman yang pasti akan selalu ada dalam lingkungan hidup

dimanapun berada. Bahkan siswa memiliki pemikiran bahwa adanya keberagaman menjadikan seseorang menjadi mau belajar karena jika tidak ada perbedaan maka kita tidak akan memahami atau mau belajar tentang sesuatu yang lebih luas lagi.

Selanjutnya terkait dalam mengembangkan penilaian, MTs N 3 Langkat juga mengacu kepada Permendikbud Ristek Nomor 21 tahun 2022 tentang Standart Penilaian pasal 9 bahwa terdapat dua jenis penilaian yang dikembangkan yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus selama pembelajaran berlangsung. Tujuan utama dari penilaian formatif adalah untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan guru, sehingga proses pembelajaran dapat diperbaiki dan disesuaikan secara berkelanjutan. Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Sedangkan penilaian sumatif yaitu penilaian yang bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan melanjutkan atau tidak dapat melanjutkan ke tujuan pembelajaran berikutnya, kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian sumatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan utama penilaian sumatif adalah untuk menentukan tingkat pemahaman dan keterampilan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu unit, semester, atau tahun ajaran. Penilaian ini sering digunakan sebagai dasar untuk memberikan nilai atau sertifikat.

Selain dua jenis penilaian di atas, guru juga mengembangkan penilaian penugasan, penilaian penugasan adalah proses evaluasi terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada siswa sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan penerapan materi yang telah diajarkan. Pada proses penilaian penugasan ini dimana penilaian ini dilakukan dengan cara guru memberikan soal kepada peserta didik terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan untuk dikerjakan, lalu kemudian setelah ini dari soal itulah guru bisa melihat hasil yang didapatkan oleh peserta didik tersebut. Dengan tujuan untuk mengukur pemahaman yaitu menilai

sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Mendorong penerapan yaitu mendorong siswa untuk menerapkan konsep dalam situasi nyata atau kontekstual. Mengembangkan keterampilan yaitu menilai pengembangan keterampilan spesifik seperti menulis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Memberikan umpan balik yaitu memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Penilaian Proyek P5PPRA adalah upaya untuk mengevaluasi pencapaian siswa dalam mengembangkan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila dan nilai-nilai budaya kerja. Yang didalamnya juga mencakup nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh peserta didik. Penilaian ini berfokus pada aspek-aspek seperti nilai-nilai moral, etika kerja, kreativitas, gotong royong, dan kemandirian. Dengan tujuan untuk mengukur pengembangan karakter: Menilai sejauh mana siswa mengembangkan karakter, menilai penerapan nilai-nilai Budaya Kerja: Menilai bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai budaya kerja dalam kegiatan sehari-hari. Memberikan umpan balik: Memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan karakter dan nilai kerja siswa. Mendorong perbaikan berkelanjutan yaitu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mendorong pengembangan berkelanjutan.

Jadi pada penilaian P5PPRA ini yang menunjukkan sikap nilai-nilai moderasi beragama di MTs N 3 Langkat itu memang ada dan dilaksanakan, yang dibuktikan dengan rapot P5PPRA itu sendiri, dimana pada setiap akhir semester peserta didik tidak hanya mendapatkan nilai atau rapot untuk pelajaran saja namun peserta didik juga akan mendapat rapot tentang P5PPRA. Karena dari kedua rapot tersebut tidak disamakan, namun bentuknya terpisah. Sehingga peserta didik maupun guru mudah memahami dan membedakan dari kedua rapot tersebut.

Jadi dari pemaparan di atas bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler di MTs N 3 Langkat telah dilaksanakan dengan baik, namun ada beberapa kritikan dan sara dari peneliti bahwa penelitian ini kan terkait dengan moderasi beragama, Dimana moderasi beragama tersebut sikap saling menghargai antar agama, ras suku bahasa dan adat budaya, namun penelitian pada MTs N 3 Langkat ini kurang ideal karena didalamnya menganut agama Islam semua,

sehingga meneliti moderasi beragama dari segi suku, ras, bahasa dan adat budayanya saja.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan penelitian lapangan tentunya memiliki hambatan-hambatan dan keterbatasan dalam penelitian tersebut karena dalam penelitian tersebut diantaranya yaitu

1. Objek yang mau diwawancarai susah dijumpai, dan terkadang mereka terburu-buru, sehingga kurang maksimal dalam memberikan data yang mau diteliti,
2. Moderasi beragama ini kurang ideal diteliti di madrasah, karena semua yang ada di madrasah tersebut orang Islam
3. Peserta didik di kelas 8 yang saya teliti terlalu banyak sehingga peneliti bingung dalam memilih siapa saja yang mau diwawancarai
4. Keterbatasan waktu penelitian yang kurang lama